



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUNTING
KARANGAN DENGAN METODE SOSIODRAMA JURNALISTIK
PADA SISWA KELAS IX F SMP NEGERI 11 SEMARANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nourma Lia Kusuma Wardani

2101403549

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

SARI

Wardani, Norma Kusuma 2007. *Peningkatan Keterampilan Menyunting Karangan dengan Metode Sosiodrama Jurnalistik pada Siswa Kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Wagiran, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Suparyanto, M.Hum.

Kata kunci: **keterampilan menyunting karangan, metode sosiodrama dan jurnalistik**

Keterampilan menyunting sebagai salah satu keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki kesalahan yang ada dalam karangan. Keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang masih rendah. Hal ini disebabkan karena metode pengajaran yang digunakan guru kurang tepat, sehingga siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran. Padahal keterampilan ini merupakan keterampilan yang baru dan yang paling sulit. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang, digunakan metode sosiodrama jurnalistik dalam proses pembelajaran.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan? dan (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa tersebut setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyunting karangan dan perubahan perilaku siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang. Siklus I dan siklus II terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu keterampilan menyunting karangan pada siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan menyunting karangan dan metode sosiodrama jurnalistik. Pengumpulan data pada tahap siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yang digunakan adalah tes menyunting karangan, sedangkan instrumen nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik nilai rata-rata kelas siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilainya sebesar 29,76% dengan rata-rata sebesar 64,74 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 21,71% dengan rata-rata kelas sebesar 78,33. Jadi, peningkatan keterampilan menyunting karangan siswa dari siklus 1 sampai siklus II sebesar 57,92%. Peningkatan

keterampilan menyunting karangan siswa ini juga diikuti dengan perubahan perilaku. Pada siklus II, siswa terlihat lebih siap dan bersemangat mengikuti pembelajaran, semakin aktif, lebih banyak bertanya, dan mereka semakin senang dengan kegiatan menyunting karangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang mengalami peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik. Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) guru bahasa dan sastra Indonesia dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan metode sosiodrama jurnalistik sebagai alternatif untuk pembelajaran keterampilan menyunting karangan; (2) siswa lebih banyak berlatih menyunting karangan; dan (3) peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa hendaknya selalu termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran yang lain, sehingga diperoleh alternatif teknik pembelajaran baru, khususnya tentang pembelajaran menulis seperti menyunting karangan.



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 6 September 2007

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 132106367

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Haryadi, M.Pd
NIP 132005032

Drs. Supariyanto
NIP 131863779

Drs. Wagiran, M.Hum
NIP 132050001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang 23 Agustus 2007

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Wagiran, M.Hum
NIP 132050001

Drs. Supariyanto
NIP 131863779



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis pada skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Agustus 2006

Nourmalia Kusuma Wardani



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Barang siapa memberi kemudahan terhadap kesulitan orang lain, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan di akhirat. (HR. Muslim)
- Kesulitan dan tantangan hari ini adalah harga yang harus kita bayar untuk sebuah prestasi hari esok. (William J.H Boeker)
- Semua orang berbuat kesalahan, tapi hanya orang bijak yang belajar dari kesalahannya. (Sir Winston Churchill)

Persembahan:

- ❖ Bapak M.Sahli dan ibu Siti Faizah tercinta yang telah memberikan dorongan dan perhatian baik bantuan moral maupun material.
- ❖ Adik-adikku sayang Amik Fahmi dan Fahrunnisa
- ❖ Kekasihku tercinta Aji Wira Pratama
- ❖ Teman-teman PBSI 03
- ❖ Almamaterku.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Mahakuasa yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis masih diberi kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul *Peningkatan Menyunting Karangan dengan Metode Sosiodrama Jurnalistik Pada Saiwa kelas IXF SMP 11 Semarang*. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.H.Sudijono Sastroadmojo.MSi, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Rustono selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Mukh Doyin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penelitian;
4. Drs. Wagiran, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Drs. Suparyanto, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
6. Bapak Arief Baseki, S.Pd. MM, selaku kepala sekolah SMPN 11 Semarang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
7. Ibu Murgiyanti S.pd, selaku guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 11 Semarang yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian;
8. Keluargaku terkasih (Ibu, bapak dan adikku) yang senantiasa mendukung langkahku dengan iringan doa dan belaian kasih sayang;

9. Aji Wira Pratama yang kucintai, yang senantiasa mendampingi langkahku dalam setiap waktu dan memberiku semangat untukku tetap tersenyum.
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2003 Icha, Retno, Jeng Sri, Brekele, lebow dan semuanya trimakasih atas doa, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan;
11. Sahabatku dikos bayouuu (Poke, Puji, Atin, Yenni, Rina, Mela dan ipih) yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Adek kelasku yang paling baik (yuni maniz dan sisi) yang senantiasa memberiku bantuan dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi;

Penulis menyadari bahwa yang ditulis pada skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan guna sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 23 September 2007

Nourma Lia Kusuma Wardani

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
SARI	ii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Pengertian Menyunting.....	17
2.2.2 Karangan.....	17
2.2.3 Aspek penyuntingan.....	18
2.2.4 Tahap Penyuntingan.....	24

2.2.5 Metode Sosiodrama.....	25
2.2.6 Jurnalistik	29
2.2.7 Metode Sosiodrama Jurnalistik.....	31
2.2.8 Pembelajaran Menyunting Karangan dengan Sosiodrama jurnalistik...	32
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
2.4 Hipotesis Tindakan	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	35
3.1.1 Prosedur Penelitian pada Siklus I.....	37
3.1.1.1 Perencanaan	37
3.1.1.2 Tindakan	38
3.1.1.3 Observasi	39
3.1.1.4 Refleksi	41
3.1.2 Prosedur Penelitian pada Siklus II	42
3.1.2.1 Perencanaan	42
3.1.2.2 Tindakan	42
3.1.2.3 Observasi	44
3.1.2.4 Refleksi	45
3.2 Subjek Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.3.1 Keterampilan Menyunting karangan.....	46
3.3.2 Metode sosiodrama jurnalistik.....	46
3.4 Instrumen Penelitian.....	47
3.4.1 Instrumen Tes	47
3.4.2 Instrumen Nontes	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5.1 Teknik Tes	54
3.5.2 Teknik Nontes.....	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	56
3.6.1 Teknik Kuantitatif.....	57
3.6.2 Teknik Kualitatif.....	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	59
4.1.2 Siklus I.....	63
4.1.2.1 Hasil Tes	64
4.1.2.2 Hasil Nontes.....	72
4.1.3 Siklus II	95
4.1.3.1 Hasil Tes	95
4.1.3.2 Hasil Nontes.....	102
4.2 Pembahasan	119
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyunting Karangan Siswa Kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang	121
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas XIF SMP Negeri 11 Semarang	126
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	134
5.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	138

PERPUSTAKAAN
UNNES

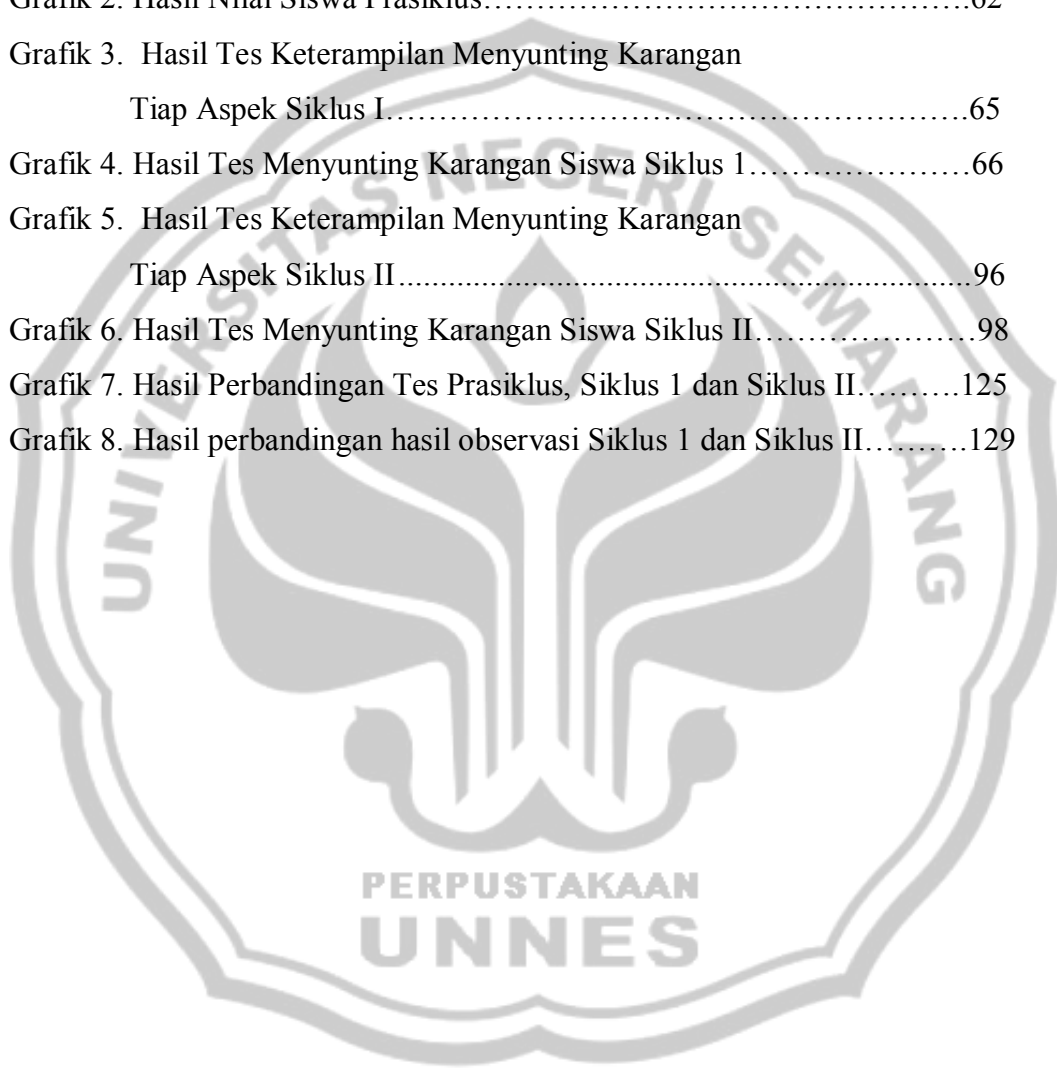
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Penilaian	48
Tabel 2. Aspek yang Dinilai	49
Tabel 3. Hasil Tes Prasiklus Keterampilan Menyunting Karangan	60
Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Suklus 1	64
Tabel 5. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca	68
Tabel 6. Hasil Tes Aspek Diksi atau Pilihan Kata	69
Tabel 7. Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat	70
Tabel 8. Hasil Tes Aspek Kepaduan Paragraf	71
Tabel 9. Hasil Observasi Siklus I	73
Hasil 10. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Siklus II	95
Tabel 11. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca	99
Tabel 12. Hasil Tes Aspek Diksi atau Pilihan Kata	100
Tabel 13. Hasil Tes Aspek Keefektifan Kalimat	101
Tabel 14. Hasil Tes Aspek Kepaduan Paragraf	102
Tabel 15. Hasil Observasi siklus II	104
Tabel 16. Hasil Tes Keterampilan Menyunting karangan Siklus I, dan Siklus II	122
Tabel 17. Perubahan Perilaku Siswa Berdasarkan Observasi Siklus I dan Siklus II	127

PERPUSTAKAAN
UNNES

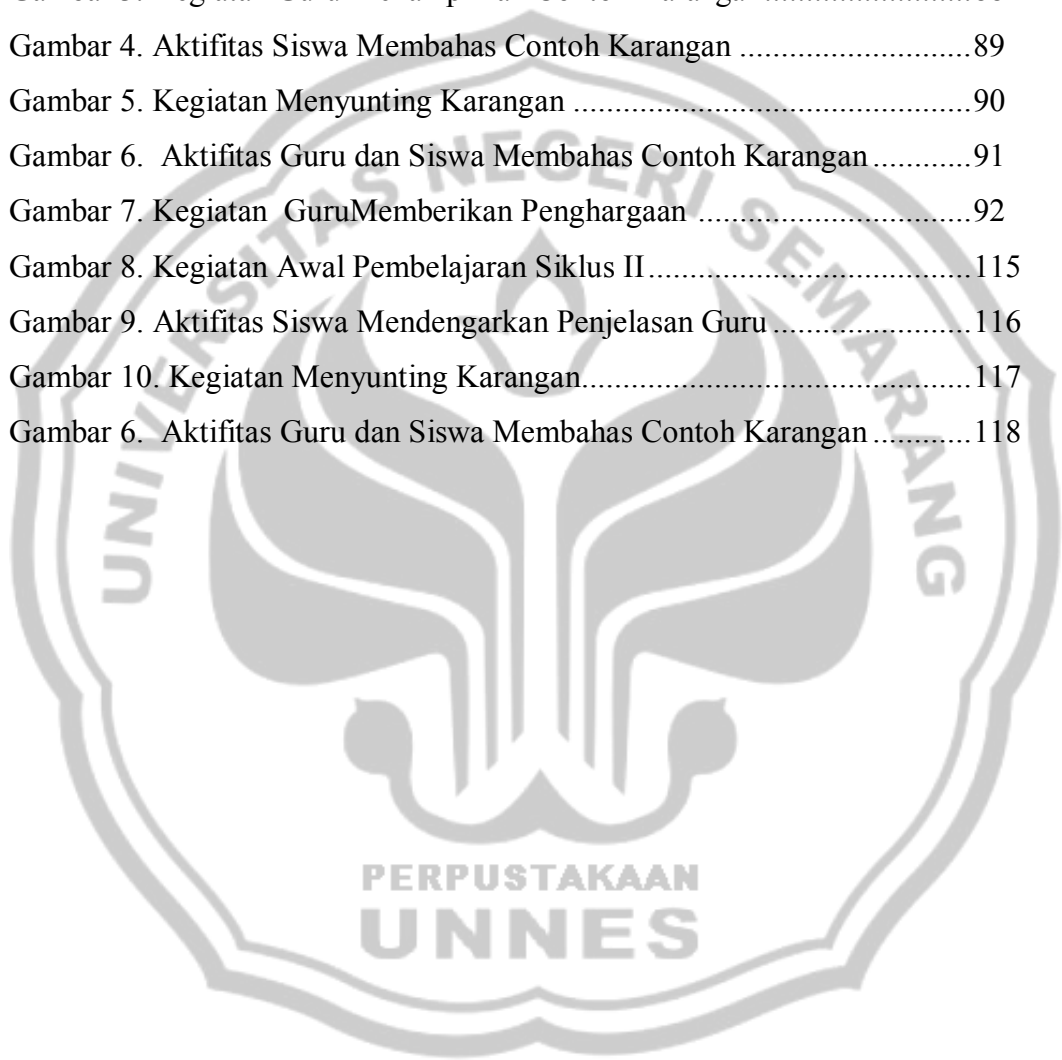
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Tiap Aspek Prasiklus.....	61
Grafik 2. Hasil Nilai Siswa Prasiklus.....	62
Grafik 3. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Tiap Aspek Siklus I.....	65
Grafik 4. Hasil Tes Menyunting Karangan Siswa Siklus 1.....	66
Grafik 5. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Tiap Aspek Siklus II.....	96
Grafik 6. Hasil Tes Menyunting Karangan Siswa Siklus II.....	98
Grafik 7. Hasil Perbandingan Tes Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus II.....	125
Grafik 8. Hasil perbandingan hasil observasi Siklus 1 dan Siklus II.....	129



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Awal pembelajaran Siklus I	86
Gambar 2. Aktifitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru	87
Gambar 3. Kegiatan Guru Menampilkan Contoh Karangan.....	88
Gambar 4. Aktifitas Siswa Membahas Contoh Karangan	89
Gambar 5. Kegiatan Menyunting Karangan	90
Gambar 6. Aktifitas Guru dan Siswa Membahas Contoh Karangan.....	91
Gambar 7. Kegiatan Guru Memberikan Penghargaan	92
Gambar 8. Kegiatan Awal Pembelajaran Siklus II.....	115
Gambar 9. Aktifitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru	116
Gambar 10. Kegiatan Menyunting Karangan.....	117
Gambar 6. Aktifitas Guru dan Siswa Membahas Contoh Karangan.....	118



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rencana Pembelajaran Siklus I Pertemuan Pertama.....	138
Lampiran 2 Rencana Pembelajaran Siklus II Pertemuan Kedua.....	142
Lampiran 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Menyunting Karangan	146
Lampiran 4. Pedoman Skor Penilaian.....	147
Lampiran 5. Pedoman Observasi Siklus I dan Siklus II	150
Lampiran 6. Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II.....	152
Lampiran 7. Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II	154
Lampiran 8. Pedoman Wawancara Siklus I	155
Lampiran 9. Pedoman Wawancara Siklus II.....	156
Lampiran 11. Instrumen Tes Siklus I.....	157
Lampiran 12. Instrumen Tes Siklus II	158
Lampiran 13. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Prasiklus	159
Lampiran 14. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Siklus I.....	160
Lampiran 15. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Siklus II	161
Lampiran 16. Hasil Observasi Siklus I	162
Lampiran 17. Hasil Observasi Siklus II	163
Lampiran 18. Deskripsi Jurnal Guru Siklus I.....	164
Lampiran 19. Deskripsi Jurnal Siswa Siklus I	165
Lampiran 19. Deskripsi Jurnal Guru Siklus II	168
Lampiran 20. Deskripsi Jurnal Siswa Siklus II.....	170
Lampiran 21. Hasil Wawancara Siklus I.....	174
Lampiran 22. Hasil Wawancara Siklus II	176
Lampiran 23. Hasil menyunting karangan siklus 1.....	178
Lampiran 24. Hasil menyunting karangan siklus II.....	186
Lampiran 26. Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi.....	186
Lampiran 27. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	187
Lampiran 28. Surat Izin Penelitian Diknas Kota Semarang.....	188
Lampiran 29. Surat Permohonan Izin Penelitian FBS Unnes	189

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peranan penting karena dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan diri berupa ide, gagasan atau pemikiran hingga mampu menciptakan peradaban dan karya kreatif yang dapat mengubah dunia. Perubahan dunia yang ditandai dengan perkembangan pada aspek-aspek iptek dan juga globalisasi informasi yang dapat melampaui batas-batas suatu bangsa, negara, dan budaya kini benar-benar terjadi. Informasi yang muncul dan berkembang dalam suatu negara akan segera beredar keseluruhan dunia, menjadi milik seluruh negara dan bangsa di dunia. Teknologi menjadi sarana transformasi dan sosialisasi baik informasi yang berkaitan dengan pengetahuan maupun informasi ideologi. Seiring dari perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat, dunia pendidikan pun tak lepas dari perombakan yang terjadi. Salah satunya adalah perombakan yang terjadi dalam sistem pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran pokok di sekolah dengan kapasitas dan kuantitas yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sekarang. Oleh karena itu, guna mewujudkan tujuan pembelajaran, diperlukan kurikulum yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang syarat akan kemajuan teknologi yang begitu pesat.

Kurikulum yang berlaku di sekolah pada saat ini adalah kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, dan biasanya kurikulum ini disusun oleh setiap komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi “ Dinas Pendidikan/Kantor Depag Provinsi” (Tim koordinasi kurikulum SMPN 11 Semarang)

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di SMP berdasarkan kurikulum 2006 mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dalam proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu dan seimbang, maksudnya antara aspek satu dengan aspek yang lain harus saling mendukung.

Menulis adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa karena keterampilan menulis mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Kegiatan menulis, penulis harus memperhatikan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus dengan latihan dan praktik yang banyak dan terus- menerus (Tarigan : 1986)

Machmoed (dalam Harsini, 1999:23) menyatakan bahwa keberhasilan dalam dunia pendidikan, perdagangan, dan profesi-profesi lain sangat erat hubungannya dengan keterampilan menulis. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa betapa penting keterampilan menulis bagi kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap siswa dituntut agar lebih menguasai keterampilan menulis sehingga diharapkan siswa dapat

mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain. Pada proses penulisan melibatkan seluruh penguasaan kebahasaan baik penguasaan ejaan, bentuk kata, kalimat, dan makna kata. Oleh sebab itu, biasanya kepandaian menulis tidak serta merta diperoleh secara langsung melainkan perlu latihan secara bertahap untuk mengurangi kesalahan dalam pembelajaran menulis.

Jika melihat fenomena yang terjadi kebanyakan siswa yang mempunyai ide bagus dan dituangkan ke dalam tulisan, namun ketika hasil tulisannya dinilai secara teknis terasa janggal, sulit dipahami dan membosankan. Hal ini disebabkan karena minimnya keterampilan menulis pada siswa. Siswa cenderung menganggap remeh mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis, mereka cenderung lebih menyukai pelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya apresiasi sastra. Bisa juga mereka merasa bosan dengan pembelajaran menulis yang dirasa sulit untuk dipahami. Namun, tak dapat dipungkiri juga kesalahan yang dilakukan siswa bersumber dari kesalahan yang telah dilakukan di bangku sekolah dasar dan anehnya kesalahan ini terbawa hingga ke bangku sekolah menengah pertama. Biasanya kelemahan siswa yang menonjol dalam hal menulis adalah siswa kurang mampu menerapkan kaidah ejaan secara tepat. Jika hal semacam ini tidak diprioritaskan untuk diatasi maka untuk selanjutnya siswa tidak akan lancar atau tidak dapat mengkomunikasikan idenya kepada orang lain dengan baik.

Chaer (1993:117) menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa SD, SMP, SMU hampir sama yaitu kesalahan ejaan, pemilihan kata, penerapan kaidah bahasa, dan penyusunan kalimat. Pernyataan tersebut mengandung pengertian

bahwa kesalahan berbahasa siswa diperoleh ketika di bangku SD dan biasanya kesalahan itu tidak segera dibenahi kemudian terbawa ketika mereka berada di bangku SMP, begitu juga ketika mereka duduk di bangku SMP dan kesalahan itu pun terbawa ketika mereka berada di bangku SMU. Jika hal semacam ini tetap berlangsung, maka tujuan pembelajaran tidak akan terwujud secara optimal.

Fenomena semacam ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah keengganan siswa untuk dapat belajar menulis dengan baik, Selain itu faktor dari guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kurang bisa memilih langkah pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan dalam hal menulis. Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam sistem pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu dengan cara penggunaan metode pengajaran yang mampu menarik minat siswa untuk lebih giat dalam proses pembelajaran.

Dalam keterampilan berbahasa, khususnya pada aspek keterampilan menulis ada satu kompetensi dasar yang perlu mendapatkan perhatian lebih yaitu menyunting karangan sendiri maupun menyunting karangan teman. Pada dasarnya kegiatan menyunting karangan ini merupakan wujud penerapan pembelajaran bahasa yang mementingkan perbaikan karangan dari unsur ejaan, pilihan kata maupun keefektifan kalimat.

Pada dasarnya keterampilan menyunting karangan adalah salah satu kompetensi dasar yang baru sehingga menarik untuk dikaji. Jika dilihat dari fungsinya kegiatan ini sangat bermanfaat sekali bagi siswa agar mengetahui struktur penulisan yang baik dan benar, sesuai dengan teknik penulisan yang tepat.

Oleh sebab itu, menyunting karangan tetap diprioritaskan ke dalam salah satu kompetensi dasar menulis dalam kurikulum 2006 khususnya kelas IX SMP.

Kata menyunting dapat bermakna (1) menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi isi, sistematika penyajian isi dan tata bahasa; (2) mengarahkan dan merencanakan penerbitan; (3) menyusun atau merakit pita rekaman dengan cara memotong-motong dan memasang kembali (KBBI, 2001:1106) Sedangkan penyuntingan adalah proses, cara, pembuatan sunting menyunting, segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan menyunting, pengeditan (Rifai, 2000:88)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menyunting adalah proses perbaikan kesalahan yang ada dalam karangan. Pada dasarnya kegiatan menyunting perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat melatih siswa untuk menggunakan bahasa dengan baik dan benar khususnya dalam hal menulis. Selain itu, keterampilan menyunting itu dapat melatih siswa untuk menjadi seorang penyunting dalam sebuah agen jurnalistik dan dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Rifai, 2000:88)

Keterampilan menyunting tidak akan datang dengan sendirinya secara otomatis melainkan harus melalui tahapan untuk menjadi penyunting yang hebat, yakni memahami struktur penulisan sesuai dengan ejaan, menguasai tata bahasa yang baik, memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki ketelitian dan kesabaran.

Pengembangan keterampilan menyunting karangan perlu mendapatkan perhatian khusus karena keterampilan ini melatih siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar khususnya dalam hal menulis, selain itu

keterampilan ini dapat melatih siswa untuk menjadi seorang penyunting yang dapat menghasilkan karya yang bisa diterbitkan di media masa

Dalam pembelajaran menyunting di sekolah, khususnya di SMP, hal yang harus dikuasai yakni penggunaan ejaan dan tata bahasa, diksi, keefektifan kalimat, serta kepaduan paragraf. Mengingat realita yang terjadi banyak siswa yang belum dapat menyunting karangan dengan baik dan benar. Sehingga tidak dapat memenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang telah diberlakukan di setiap sekolah. Maka diperlukan perombakan dalam hal sistem pembelajaran. SKBM khususnya mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mencapai nilai 70 atau 70 % mata pelajaran harus dapat dikuasai oleh setiap siswa. Maka setiap siswa harus mampu menguasai kompetensi dasar yang ada tak terkecuali menyunting karangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 11 Semarang, hampir 70 % siswa khususnya kelas IX F belum dapat menyunting dengan baik. Adapun yang menjadikan keterampilan menyunting karangan siswa rendah disebabkan oleh tiga faktor sebagai berikut, (1) tingkat kemampuan berpikir siswa bermacam-macam sehingga ada siswa yang belum dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru; (2) siswa kurang dapat menerapkan teori pembelajaran yang telah diberikan oleh guru; (3) siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menyunting karangan, karena beranggapan bahwa keterampilan menyunting karangan sangat rumit dan membutuhkan pengetahuan yang lebih.

Sehubungan dengan upaya meningkatkan keterampilan menyunting karangan pada siswa, pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan solusi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dewasa ini, ada kecenderungan dalam dunia pembelajaran bahwa siswa akan belajar lebih baik apabila pembelajaran diciptakan oleh guru secara menyenangkan. Oleh sebab itu, peneliti berusaha menghadirkan metode sosiodrama jurnalistik untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan. Metode sosiodrama jurnalistik adalah satu bentuk metode pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat mendramatisasikan segala persoalan sosial seperti halnya memerankan menjadi seorang editor dalam bidang jurnalistik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan pada bab pendahuluan, ada berbagai faktor yang mempengaruhi mutu keterampilan menyunting karangan siswa di antaranya tingkat kemampuan siswa, kemauan, dan motivasi siswa, serta metode pembelajaran yang dilakukan guru .

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar, siswa sering mengalami hambatan belajar. Faktor yang menyebabkan hambatan belajar siswa bisa terdapat dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) ataupun faktor sekitar di luar siswa (eksternal). Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang pertama adalah kurangnya pemahaman siswa tentang menyunting karangan, Permasalahan ini muncul karena dalam proses pembelajaran siswa cenderung menghafal materi yang disampaikan

oleh guru, tanpa menerapannya dalam kehibupan sehari-hari. Kedua adalah kesalahan yang telah dilakukan waktu siswa masih duduk dibangku sekolah dasar dan terbawa sampai sekarang, Ketiga kurangnya minat siswa dalam pelajaran menyunting karangan, karena mereka menganggap pelajaran ini sangat sulit dan membutuhkan ketelitian yang cukup tinggi yang meliputi pemahaman tentang ejaan, pilihan kata, dan keefektifan kalimat. Keempat kemalasan siswa untuk belajar di rumah dan mencoba terus berlatih agar dapat menyunting karangan dengan baik.

Selain faktor internal yang mempengaruhi terhambatnya pembelajaran adapula faktor dari luar (eksternal). Faktor ini bisa datang dari guru sebagai penyampai materi pembelajaran, maupun dari lingkungan anak tinggal. Dewasa ini peranan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran belum begitu maksimal. Guru belum bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran, selain itu guru juga belum dapat menerapkan strategi pembelajaran yang meliputi (pendekatan, metode, dan media) yang atraktif yang dapat membuat siswa terangsang untuk belajar, guru masih saja menggunakan strategi pembelajaran lama yang lebih menekankan pada metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik, selain itu sikap pasif sering muncul pada diri siswa akibat pembelajaran yang monoton. Selain peran guru, lingkungan tempat tinggal siswa juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, karena itu peran orang tua sangat penting sebagai pemberi dorongan dan semangat kepada siswa untuk terus belajar.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian yaitu rendahnya keterampilan menyunting karangan pada siswa. Dalam upaya peningkatan keterampilan menyunting karangan akan digunakan metode sosiodrama jurnalistik. Metode ini digunakan sebagai salah satu usaha untuk meminimalkan kesalahan dalam menyunting karangan seperti penggunaan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat dan keterpaduan paragraf.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menyunting karangan pada siswa kelas IX SMP Negeri 11 Semarang setelah digunakan metode sosiodrama jurnalistik?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas IX SMPN 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan peningkatan keterampilan menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik
2. Mendiskripsikan perubahan tingkah laku siswa kelas IX F SMP Negeri 11 Semarang setelah menggunakan metode sosiodrama jurnalistik dalam meningkatkan keterampilan menyunting karangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua macam, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teori pembelajaran bahasa, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang selanjutnya, selain itu peneliti ini juga bermanfaat untuk memperkaya khasanah penelitian, terutama yang berupa penelitian tindakan kelas.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti sendiri. Manfaat bagi guru, yaitu dengan adanya penelitian tentang menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik akan dapat dijadikan alternatif pembelajaran, sedangkan manfaat bagi siswa adalah dengan adanya metode sosiodrama jurnalistik akan dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar menyunting karangan, karena diharapkan dengan adanya metode ini pembelajaran menyunting karangan yang dirasa sulit menjadi lebih mudah.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah terutama kepala sekolah untuk lebih banyak mengadakan sosialisasi pada guru tentang pentingnya

mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat bagi peneliti yaitu dengan adanya penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan, akan dapat memperluas pengetahuan tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis pada siswa telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa maupun para mahasiswa. Penelitian tersebut belum semuanya sempurna. Oleh karena itu, penelitian tersebut memerlukan penelitian lanjutan demi melengkapi dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

Beberapa penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian tentang peningkatan keterampilan menulis yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian. Penelitian tersebut dilakukan oleh Pralisyawati (2001), Nuraini (2002), Sriyati (2005), dan Hermarita (2006)

Pralistyawati (2001) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Penggunaan Ejaan dalam Mengarang Narasi dengan Teknik Latihan Berjenjang Pada Siswa SMPN 1 Ungaran* menjelaskan bahwa teknik latihan berjenjang dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan penggunaan ejaan dalam mengarang narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mengarang siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata peningkatan penggunaan ejaan siswa setelah mengikuti pembelajaran mengarang narasi dengan teknik latihan berjenjang. Teknik ini cukup dapat meningkatkan hasil kerja siswa terutama mengenai penggunaan ejaan dalam mengarang. Selain itu

hasil penelitian ini juga menunjukkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pralisyawati dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji, subjek penelitian, dan metode yang digunakan. Jika dilihat dari variabel penelitian yang ditampilkan peneliti yaitu peningkatan penggunaan ejaan juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam hal menyunting karangan subbabnya berisi tentang penggunaan ejaan yang baik dan benar sehingga penelitian yang dilakukan oleh Pralisyawati dapat menjadi referensi bagi penelitian ini.

Nuraini (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyusun kalimat Efektif dengan Teknik Koreksi Langsung Pada Siswa Kelas 1 Madrasah Aliyah Salfiah Kejoran Magelang* menjelaskan bahwa teknik koreksi langsung dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyusun kalimat efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik koreksi langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat efektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan hasil tes pada siklus 1 nilai rata-rata siswa mencapai 60,95 dengan kategori cukup, dan pada siklus 11 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 64,22. Hasil itu dinilai sudah cukup sehingga keterampilan menyusun kalimat efektif dapat ditingkatkan melalui teknik koreksi langsung.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Nuraini dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada desain penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dan variabel yang disajikan yaitu penggunaan kalimat efektif, karena dalam subbab menyunting karangan keefektifan kalimat merupakan salah satu unsur yang perlu dikaji, sehingga skripsi ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi penelitian menyunting karangan.

Sriyati (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Menyunting Karangan dengan Teknik Koreksi Langsung Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tawang Sari* menjelaskan bahwa teknik koreksi langsung dapat meningkatkan keterampilan menyunting karangan. Hasil peningkatannya dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Hasil tes prasiklus menunjukkan skor rata-rata hanya 52,91, sehingga diperlukan siklus 1. Hasil yang diperoleh dari siklus1 meningkat menjadi 66,05, namun hasil ini masih kurang sehingga diperlukan peningkatan pada siklus 11 dan hasil dari siklus 11 meningkat sebesar 70,11. Secara klasikal jumlah peningkatan hasil rata-rata kelas menunjukkan bahwa teknik koreksi langsung dapat meningkatkan keterampilan menyunting karangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sriyati terletak pada masalah yang sedang dikaji dan tindakan yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah yang diteliti oleh Sriyati adalah apakah teknik koreksi langsung mampu meningkatkan keterampilan menyunting karangan siswa kelas VII F

SMPN 1 Tawang Sari? Sedangkan masalah yang diteliti oleh peneliti adalah apakah metode sosiodrama jurnalistik dapat meningkatkan keterampilan menyunting karangan. Tindakan yang dilakukan oleh Sriyati adalah dengan menggunakan teknik koreksi langsung, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode sosiodrama.

Adapun persamaan dari skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Sriyati hanya terletak pada variabel penelitian yang diangkat yaitu menyunting karangan karena menurut observasi yang dilakukan di SMP, siswa masih kurang dapat menyunting karangan dengan baik.

Hermarita (2006) dalam penelitian yang berjudul *Peningkatan Menulis Artikel Jurnalistik dengan Pendekatan Kontekstual elemen inkuiri pada Siswa kelas IXD SMP Negeri 38 Semarang* menjelaskan pendekatan kontekstual elemen inkuiri dapat dijadikan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis artikel jurnalistik. Hasil yang diperoleh cukup dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis artikel jurnalistik.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas mengenai keterampilan menulis sudah banyak dilakukan namun dengan topik yang berbeda. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang keterampilan menulis khususnya keterampilan menyunting karangan melalui metode sosiodrama jurnalistik pada siswa kelas IX SMPN 11 Semarang .

Kedudukan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah sebagai pelengkap dan penambah referensi. Penelitian tentang menyunting karangan baru

sekali dilakukan yaitu oleh Sriyati, Sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, namun dengan metode pembelajaran yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis tidak sebatas menulis karangan dengan metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif dan kurang tertarik, namun dengan adanya proses pembelajaran yang berbeda yakni mencoba menerapkan perpaduan antara kemampuan bersastra dan berbahasa dapat meningkatkan keterampilan menyunting karangan. Metode pembelajaran yang atraktif dan menarik ini diharapkan mampu meningkatkan minat siswa untuk belajar lebih giat khususnya dalam keterampilan menyunting karangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perintis dan pelengkap untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam skripsi ini akan dibahas tentang: Pengertian menyunting, aspek yang perlu disunting, tahap menyunting, metode sosiodrama, jurnalistik, dan hal-hal yang ada dalam jurnalistik.

Menulis sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ada salah satu kompetensi dasar dalam keterampilan menulis yang perlu mendapatkan perhatian penting yaitu “ menyunting karangan”

2.2.1 Pengertian Menyunting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1106), menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak/terbit dengan memperhatikan segi estetika penyajian isi dan bahasa menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Rifai (2004:86) mengungkapkan bahwa menyunting adalah kegiatan mengatur, memperbaiki, merevisi, mengubah isi, dan gaya naskah orang lain serta menyesuaikannya dengan pola yang dibakukan untuk kemudian membawanya kedepan umum dalam bentuk terbitan.

Menyunting (editing) adalah proses memeriksa kembali naskah/tulisan untuk menyempurnakan tulisan, yang menyangkut ejaan, gaya bahasa, kelengkapan data, efektifitas kalimat, dan sebagainya. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menyunting adalah satu bentuk proses untuk memperbaiki tulisan dengan memperhatikan ejaan, diksi, dan keefektifan kalimat sehingga enak untuk dibaca.

2.2.2 Karangan

Karangan adalah susunan kata yang berlapis-lapis dan teratur yang menggunakan bahasa yang tertur pula. (Karsana 1986:4) Dalam hal ini karangan juga mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu karangan yang memberitahu, karangan yang berfungsi menggambarkan, karangan yang memberi fungsi memberi petunjuk, karangan yang berfungsi mengingatkan, karangan yang berfungsi untuk korespondensi, dan sebagainya (Karsana 1986: 17-24)

Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca (Gie 2002:3). Unsur-

unsur karangan menurut (Gie 2002:4) ada empat, yaitu gagasan yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang, tuturan yang berbentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca, tatanan yaitu tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengidahkan berbagai asas dan aturan serta teknik sampai merencanakan rangka dan langkah, serta wahana yang berfungsi sebagai sarana penghantar gagasan berupa bahasa telis yang terutama menyangkut kosa kata dan gramatikal serta retorika.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil gagasan atau ide seseorang yang ditunangkan lewat tulisan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan teratur.

2.2.3 Aspek Penyuntingan Karangan

Menyunting karangan merupakan bagian dari salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas IX SMP. Kompetensi dasar itu adalah menyunting tulisan sendiri dan tulisan teman, dengan indikator yaitu mampu menyunting karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan yang baik dan benar, pilihan kata yang tepat, keefektifan kalimat, dan keterpaduan paragraf. (Depdiknas 2006:61) Dengan demikian, menyunting karangan perlu diajarkan pada siswa khususnya kelas IX SMP tentunya dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Untuk dapat menyunting karangan dengan baik perlu memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), keefektifan kalimat dan keterpaduan paragraf.

Tarigan (1984:2) mengemukakan bahwa ejaan adalah cara/aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Ejaan yang berarti tata cara

penulisan bahasa meliputi dua hal pokok yaitu aksara yang berarti kumpulan huruf yang digunakan untuk melambangkan bunyi–bunyi bahasa, dan tanda baca yang melambangkan sebagai unsur-unsur supra-segmental bahasa yang dinyatakan dengan titik, koma dan tanda tanya. (Fahrudin, 1988:35)

Ejaan yang berlaku di Indonesia untuk saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan mengatur pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penulisan unsur serapan.

Menerut pedoman EYD, ada enam huruf yang digunakan antara lain : (1) huruf abjad, (2) huruf vokal, (3) huruf konsonan, (4) gabungan huruf konsonan, (5) huruf diftong, (6) huruf kapital. Sedangkan pada penulisan kata dalam EYD mengatur penggunaan kata antara lain: (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) gabungan kata, (5) kata ganti, (6) kata depan, (7) partikel, (8) singkatan/akronim, dan (9) angka/lambang bilangan

Pada dasarnya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa lain baik yang berasal dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti bahasa Sansekerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris, dan pemakaian tanda baca yang digunakan dan tercantum dalam kaidah ejaan yang disempurnakan antara lain: (1) tanda titik (2) tanda koma (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung (6) tanda pisah, (7) tanda ellipsis (8) tanda tanya (9) tanda seru (10) tanda kurung, (11) tanda petik (12) tanda garis miring.

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa tanda baca sangat banyak dan perlu untuk dipelajari lebih mendalam, Namun dalam kegiatan menyunting

karangan, tanda baca yang paling dominan digunakan bagi penyunting pemula adalah pengenalan penggunaan tanda baca titik dan tanda baca koma. (1) tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pernyataan/seruan, (2) tanda titik untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, (3) tanda titik dipakai diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, tempat terbit dalam daftar pustaka, (4) tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala instansi, table, dan sebagainya, (5) tanda titik tidak dipakai dibelakang alamat pengirim dan tanggal surat. nama dan alamat penerima surat.

Selanjutnya akan dibahas mengenai penggunaan tanda baca koma yang terdapat dalam EYD antara lain : (1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian/ pembilangan. (2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti, tetapi dan melainkan. (3) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimat itu. (4) Tanda koma dipakai di belakang kata/ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk didalamnya oleh karena itu, jadi, lagipula, meskipun begitu akan tetapi. (5) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti O, ya, wah, aduh, kasihan dari kata yang lain yang terdapat didalam kalimat. (6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung. (7) Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka (8) Tanda koma dipakai diantara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari

singkatan nama diri, keluarga, atau marga. (9) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (10) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ejaan merupakan faktor penting dalam penyuntingan karangan. Seorang penyunting pemula agar dapat menyunting dengan baik modal utama yang harus dimiliki adalah mampu menguasai ejaan yang telah disempurnakan, karena pada dasarnya tulisan yang baik dan benar yaitu tulisan yang sesuai dengan tata bahasa baku yang disempurnakan.

Diksi atau pilihan kata merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menyunting karangan. Seorang penyunting yang baik seharusnya mampu memilah mana yang sesuai diterapkan dalam menulis karangan. Ia pun diharuskan mengetahui sinonim, tata perbandingan, akronim, dan singkatan. Selain itu diperlukan penguasaan kosa kata yang lebih dan peristilahan yang terpilih untuk menentukan corak dan mutu keteknisan tulisan

Di sini akan dipaparkan tentang sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang maknanya mirip namun bentuk dan pemakaiannya berbeda, oleh sebab itu, seorang penyunting naskah seharusnya paham tentang perbandingan kata-kata itu. Berikut ini akan dipaparkan sejumlah kata yang seintas maknanya mirip, tetapi bentuknya berbeda .

- a. -Segala : Film itu untuk segala umur.
- Segenap : Segenap lapisan masyarakat ikut merayakan proklamasi kemerdekaan.
 - Seluruh : seluruh siswa SMPN 11 Semarang .
 - Semua : semua bertepuk tangan ketika Pak Lurah berpidato.
- b. Kata adalah, ialah dan yaitu.
- Adalah : Semarang adalah ibukota jawa tengah
 - Ialah : Kata benda ialah.....
 - Yaitu : Anaknya dua orang, yaitu dafa dan *dara*.
- c. Kata dan lain-lain (dll) “ macam –macam
- Contoh : Ibu membeli sayur, telur, mentega, permen, sabun mandi, dan lain-lain.
- d. Dan sebagainya (dsb) “satu macam/jenis
- Contoh : Peralatan tulis ialah pensil, buku, penggaris,pena, dan sebagainya.
- e. Kata tiap dan masing-masing,
- Tiap : Tiap hari saya naik bus
- Masing-masing : Pemimpin upacara menyiapkan pasukannya.
- Masing-masing.
- f. Kata jam dan pukul
- Jam : Jarak semarang-pemalang bisa ditempuh dalam 5 jam.
- Pukul : Saya bangun pukul 5 pagi.

g. Kata banyaknya dan jumlah

Banyaknya : Banyaknya ayam kami 120 ekor.

Jumlah : Jumlah uang saya lima puluh ribu.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa diksi memiliki peranan penting dalam penyuntingan karangan, karena apabila seorang editor tidak dapat memilih kata-kata yang tepat berdampak pada hasil karangan yang kurang enak untuk dinikmati pembaca.

Selain ejaan dan pilihan kata hal yang harus diperhatikan dalam menyunting karangan adalah memperhatikan keefektifan kalimat. Menurut Keraf (2004:41) kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut: (1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis; (2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tempatnya dalam pikiran pendengar/pembaca.

Bila kedua syarat ini dipenuhi maka tidak mungkin terjadi salah paham antara mereka yang terlibat dalam komunikasi. Selanjutnya menurut Keraf (2004:41) ciri-ciri kalimat efektif adalah, (1) Kalimat efektif mengandung kesatuan gagasan, (2) Kalimat efektif mewujudkan koherensi yang baik dan kompak, (3) Kalimat efektif memperhatikan paralelisme, (4) Kalimat efektif diwarnai kehematan, (5) Kalimat efektif diwarnai kehematan. (6) Kalimat efektif didukung penggunaan EYD, (7) Kalimat efektif berdasarkan pilihan kata yang baik, (8) Dan kalimat efektif didukung variasi.

.Pada dasarnya karangan yang baik harus memperhatikan keterpaduan paragraph, dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran makna antara

pembaca dan penulis. Oleh sebab itu sebagai penyunting yang baik harus senantiasa memperhatikan kohesi dan koherensi sebagai pendukung keterpaduan itu. Kohesi adalah hubungan perkaitan antarpresisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk sebuah paragraf, sedangkan koherensi adalah hubungan perkaitan antarpresisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit. Hal yang paling dominan dalam keterpaduan paragraf adalah penggunaan konjungsi yang tepat.

2.2.4 Tahapan Menyunting

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai tahapan dalam menyunting naskah. Menurut Rifai (2004:105-106) ada dua tahap dalam penyuntingan naskah yaitu (1) tahap penyuntingan tulisan untuk kejelasan; (2) tahap penyuntingan bahasa demi kesesuaian.

Pada tahap pertama, penyunting biasanya mengorganisasi tulisannya kembali karena, jika dilihat dari segi penyajian kurang efektif. Adakalanya seorang penyunting membuang beberapa paragraf untuk memperlancar hubungan gagasan yang ditampilkan. Hal-hal pokok yang berkaitan dengan penyuntingan pada tahap pertama ini adalah kerangka karangan, pengembangan karangan, penyusunan paragraf dan pembentukan kalimat yang efektif. Penyuntingan isi sering disebut sebagai tahapan menyunting makro, karena pada tahap ini tulisan diolah sedemikian rupa sehingga isinya dapat diterima jelas oleh pembaca.

Pada tahap kedua disebut tahap penyuntingan mikro, karena pada dasarnya pada tahap penyuntingan ini, difokuskan pada segi bahasa. Hal pokok yang harus dikuasai oleh penyunting adalah masalah yang berhubungan dengan kaidah

bahasa yang mencakup tanda baca, ejaan, dan pilihan kata yang tepat. Namun perbaikan ini bersifat kecil namun mendasar.

Dari kedua tahapan itu dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang penyunting agar dapat menyunting dengan baik harus memperhatikan benar tentang tahapan menyunting baik segi isi maupun segi bahasa.

2.2.5 Metode Sosiodrama

Seorang guru dalam proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari penggunaan metode-metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas (Ahmadi dan Prasetya 1997:52) Jadi seorang guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dan tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Ahmadi dan prasetyo (1997:52) mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Hal-hal itu adalah :

- (1) Metode tersebut harus dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.
- (2) Mampu memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat meningkatkan hasil karyanya.
- (3) Dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, dan melakukan eksplorasi dan inovasi.

- (4) Dapat mendidik murid untuk belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- (5) Mampu menyajikan materi yang bersifat pengalaman nyata
- (6) Dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai sikap dan kebiasaan cara belajar yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian guru diharapkan dapat memberikan yang terbaik kepada murid dengan memilih metode pembelajaran yang mampu menarik minat siswa dalam belajar.

Kita mengenal metode pembelajaran yang bermacam-macam salah satunya adalah metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran dengan mendemonstrasikan masalah-masalah sosial (Ahmadi dan Prasetyo 1997:65) sedangkan Sri Hastuti (1997:130) mengemukakan metode sosiodrama adalah suatu metode yang memita pembelajaran untuk mendramatisasikan sekaligus memecahkan masalah dalam kehidupan di masyarakat.

Persamaan pendapat Ahmadi dan Sri Hastuti dalam menjabarkan pengertian metode sosiodrama yaitu cara mendramatisasi atau mendemonstrasikan masalah sosial. Sedangkan perbedaannya adalah dalam pendapat Sri Hastuti metode sosiodrama bukan hanya semata-mata mendemonstrasikan masalah sosial tetapi juga memecahkan masalah sosial itu.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang memberikan peluang kepada

siswa untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang didramatisasikan secara bebas untuk mengungkapkan masalah sosial secara lisan, tulisan/melalui gerakan.

Adapun tujuan dari metode sosiodrama menurut Sri Hastuti (1997: 130) adalah Menolong siswa untuk menghadapi masalah-masalah hubungan antar manusia, menanamkan sikap demokratis, mengerti peranan dan menghargai pendapat orang lain, dan mengambil keputusan dalam kelompok.

Agar pelaksanaan metode ini berhasil, selain mengetahui tujuan penerapan metode sosiodrama, Maka harus pula diperhatikan langkah-langkah dalam proses pembelajarannya, yaitu sebagai berikut, (1) guru harus menerangkan kepada siswa tentang metode sosiodrama.; (2) guru harus memilih masalah yang urgen sehingga menarik minat siswa; (3) guru harus mampu menjelaskan secara menarik sehingga siswa merasa terangsang untuk mengikuti pembelajaran ini; (4) guru harus bisa menjabarkan secara terperinci kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa dan bagaimana cara kerjanya serta apa hasil yang diperolehnya.

Ahmadi dan Prasetyo (1997 :64) menyebutkan beberapa nilai positif dari penggunaan metode sosiodrama yaitu (1) Dengan metode sosiodrama melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian; (2) metode ini akan menarik perhatian siswa sehingga suasana menjadi lebih hidup; (3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri; (4) anak dilatih untuk menyusun pikiran yang teratur.

Ahmadi dan Prasetyo juga mengungkapkan kelemahan dari metode sosiodrama adalah ketika metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran akan

memerlukan waktu yang cukup banyak., memerlukan persiapan yang matang, dan anak-anak kadang malu dalam mendramatisasikan suatu adegan, akibatnya apabila pelaksanaan gagal kita tidak dapat mengambil kesimpulan

Sedangkan Sri Hastuti Mengungkapkan keunggulan dari metode sosiodrama adalah: (1) anak lebih memperhatikan karena mengalami/ menghayati sendiri, (2) menarik perhatian kelas, dan (3) menghilangkan sikap pemalu pada anak. Sedangkan kekurangan dari metode ini menurut Sri Hastuti (1997: 131) adalah adanya kurang kesungguhan dari anggota akan merusak suasana sosiodrama

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama memiliki keunggulan dan kekurangan oleh sebab itu, apabila seorang guru memiliki kesulitan dalam membelajarkan Bahasa Indonesia khususnya menyunting karangan, metode sosiodrama dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah itu.

2.2.6 Jurnalistik

Secara etimologis jurnalistik berasal dari kata “journ” yang berarti catatan atau laporan harian, disini akan dipaparkan mengenai definisi jurnalistik menurut berbagai ahli.

Adinegoro (dalam menggagas buku 1984:30), menjelaskan jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberikan pekabaran kepada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya.

Susanto (1986:73) menyebutkan jurnalistik adalah kegiatan pencatatan atau pelaporan dan penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Sedangkan menurut

Efendi (2003:95) mengemukakan jurnalistik adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebar luaskannya kepada masyarakat.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik merupakan salah satu media penerbitan yang berhubunga dengan karya seseorang yang telah diseleksi dan disunting baik penggunaan kata, ejaan maupun ketepatan kalimat yang digunakan.

Wojowasito mengungkapkan bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi masa sebagai tampak dalam harian-harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi demikian bahasa tersebut haruslah jelas dan mudah dibaca oleh mereka yang memiliki ukuran intelek minimal maupun masyarakat yang melek huruf dapat menikmatinya

Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. selain itu bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku yang selalu mengedepankan ejaan yang benar.

Menurut Badudu (1998: 45) bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu :

- (1) Singkat yang artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele;
- (2) Padat artinya bahasa jurnalistik yang singkat sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Menerapkan prinsip 5 W+ 1 H, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.;
- (3) Sederhana, memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis);
- (4) lugas artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian/makna informasi secara

langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.; (5) menarik artinya dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, dapat hidup, tumbuh dan berkembang.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik memiliki ciri khas yang harus diperhatikan benar oleh seorang editor agar tulisan yang akan diterbitkan layak untuk dikonsumsi publik.

Dalam bidang jurnalistik ada istilah editor yaitu orang yang bertugas memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan sebelum diterbitkan. Pekerjaan editor adalah mengedit atau menyunting naskah dari segi materi /isi serta segi penyajian yang menyangkut teknik penulisan dan bahasa ejaan, tanda baca, serta struktur kalimat. (Bambang 2002:39)

Sedangkan Pamusuk Eneste dalam buku penyuntingan karangan menjabarkan bahwa tugas seorang editor adalah, (1)merencanakan naskah yang akan diterbitkan oleh penerbit; (2) mencari naskah yang akan diterbitkan; (3)mempertimbangkan naskah yang masuk dalam redaksi; (4)menyunting naskah dari segi isi dan bahasa; (4) dan memberikan petunjuk pada kopieditor.

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan seorang editor adalah mengedit atau menyunting naskah dari segi materi/isi serta segi penyajian yang menyangkut teknik penulisan dan bahasa (ejaan, tanda baca, serta struktur kalimat). Selain itu, editor juga membantu penataan letak (layauter) dan pewajah (desainer).

2.2.7 Metode Sosiodrama Jurnalistik

Metode sosiodrama jurnalistik adalah satu bentuk metode pembelajaran yang mencoba menerapkan konsep perpaduan keterampilan bersastra dan berbahasa dimana siswa diarahkan untuk bermain peran dalam bidang jurnalistik. Adapun konsep pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) guru memberikan diskripsi mengenai metode sosiodrama, (2) guru memperkenalkan jurnalistik dan segala hal yang ada didalamnya, (3) guru mencoba memadukan metode sosiodrama dengan jurnalistik dimana disini siswa bertindak sebagai editor dan guru sebagai redaktur dalam kantor jurnalistik. Metode ini digunakan oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan siswa dalam menyunting karangan. Karena menurut hasil observasi keterampilan menyunting karangan sangat sulit dan membosankan.

2.2.8 Pembelajaran Menyunting Karangan dengan Metode Sosiodrama

Jurnalistik

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimiliki. Guru hanya sebagai fasilitator dan motifator sehingga peran siswa yang dominan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru hendaknya menciptakan variasi pembelajaran agar siswa tertarik untuk belajar. Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru adalah penggunaan metode pembelajaran yang atraktif dan sesuai.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia ada salah satu kompetensi dasar yang perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat hasil yang dicapai oleh siswa kurang memuaskan. Kompetensi dasar itu adalah menyunting karangan. Kesulitan siswa dalam menyunting karangan adalah penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah yang benar, sehingga menjadikan momok tersendiri bagi siswa akibatnya hasil penilaian menyunting karangan kurang .

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, penelitian ini berusaha menampilkan metode pembelajaran yang atraktif dan menarik sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran menyunting karangan, mengingat pembelajaran menyunting merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat sulit dan membutuhkan ketelitian. Metode sosiodrama jurnalistik dapat dijadikan alternatif pilihan dalam membelajarkan menyunting karangan.

Pada dasarnya pembelajaran menyunting karangan disekolah adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan adapun tahap awal yang akan dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran memuat pembukaan, isi (skenario pembelajaran) dan penutup. Skenario pembelajaran diawali dengan pengenalan metode sosiodrama jurnalistik kemudian dilanjutkan dengan pengenalan konsep yang akan dilakukan oleh siswa dalam menyunting karangan. kemudian peneliti menjelaskan system kerja yang dilakukan siswa yang bertindak sebagai editor dalam dunia jurnalistik, setelah pembelajaran selesai guru menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dan refleksi tentang pembelajaran yang telah berlangsung.

2.3 Kerangka berfikir

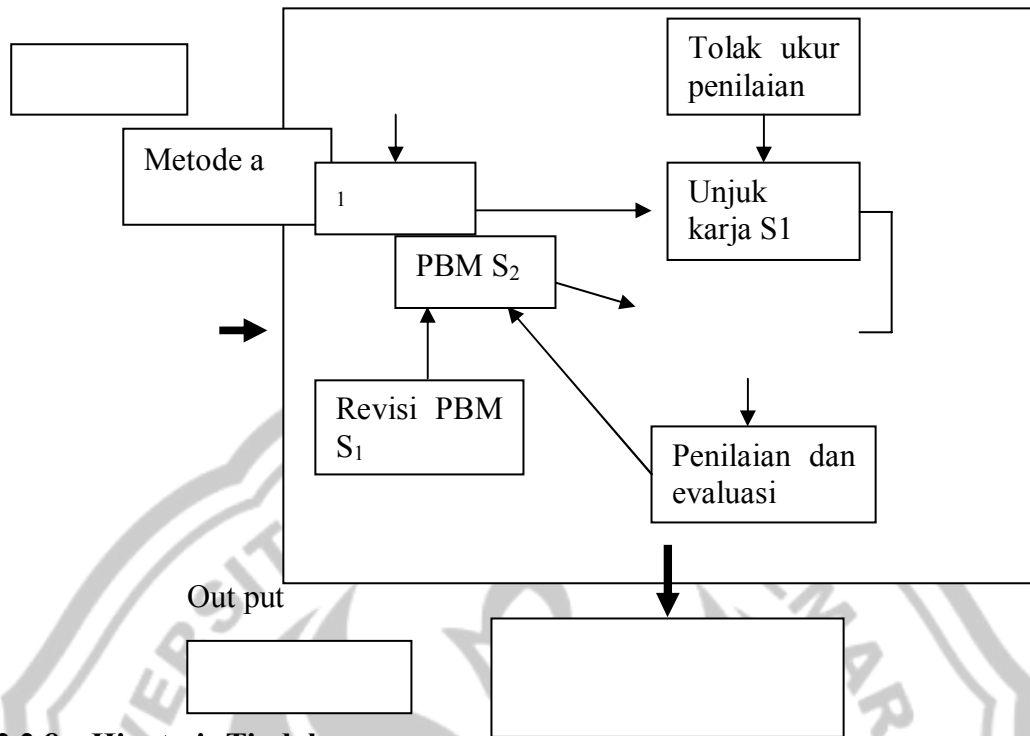
Keterampilan menyunting karangan siswa SMP Negeri 11 Semarang khususnya kelas XI F masih rendah, terbukti dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak siswa yang belum dapat menyunting karangan dengan baik.

Penggunaan metode sosiodrama jurnalistik untuk membelajarkan menyunting karangan diharapkan dapat menarik siswa dan memotivasi untuk aktif dalam pembelajaran sehingga kompetensi dasar menyunting karangan dapat meningkat.

Penelitian tentang penggunaan metode sosiodrama jurnalistik untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan dilakukan dalam beberapa siklus sampai target tercapai. Pada siklus 1 guru menjelaskan tentang menyunting karangan kepada siswa secara singkat kemudian guru menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran. Kemudian setelah hasil diketahui dan kurang dapat mencapai target yang diinginkan maka diperlukan siklus 2 untuk memperbaikinya.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dicapai dan dipecahkan Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar/justru mungkin salah. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran menggunakan metode sosiodrama jurnalistik keterampilan menyunting karangan siswa SMPN 11 Semarang akan mengalami peningkatan.



2.2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dicapai dan dipecahkan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar/justru mungkin salah. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran menggunakan metode sosiodrama jurnalistik keterampilan menyunting karangan siswa SMPN 11 Semarang akan mengalami peningkatan.

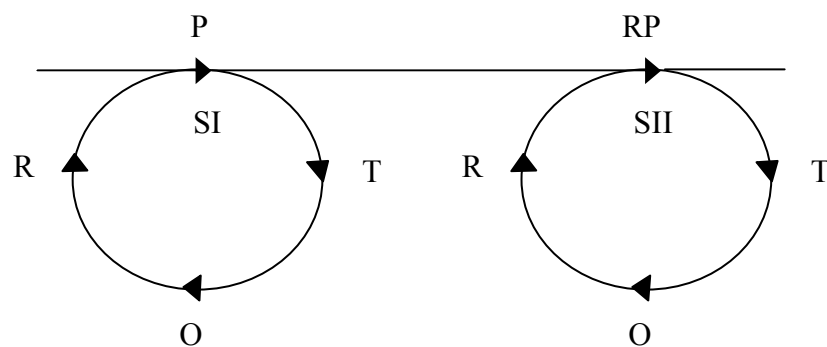
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas memuat 4 aspek pokok, yaitu: (1) penyusunan rencana; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Keempat aspek pokok tersebut pengkajiannya dilakukan secara bertahap, dan sistematis yang diterapkan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Hubungan antara siklus I dan siklus II dapat diterangkan dalam gambar 1 sebagai berikut ini.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan

Keterangan:

- P : Perencanaan
- T : Tindakan
- O : Observasi
- R : Refleksi
- RP : Revisi Perencanaan
- S I : Siklus I
- S II : Siklus II

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1 Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai pelaksanaan penelitian. Permasalahan yang muncul berdasarkan data observasi adalah rendahnya keterampilan menyunting karangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berusaha mencari penyelesaian yang baik untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan. Hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan ini adalah (1) menyusun rencana pembelajaran; (2) menyusun pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; (3) menyusun rancangan evaluasi; dan (4) mempersiapkan alat dokumentasi.

2 Tindakan

Tindakan penelitian adalah pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menyunting karangan dengan menggunakan metode sosiodrama jurnalistik. Tindakan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

3 Observasi

Pada tahap observasi merupakan kegiatan peneliti dalam mengamati segala perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Pelaksanaan observasi, peneliti dibantu oleh salah seorang rekannya dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Melalui observasi ini diperoleh data tentang kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh pada siklus 1 sebagai acuan dalam perbaikan siklus II, serta dijadikan bahan refleksi.

4 Refleksi

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan atau terjadi, apa yang telah dihasilkan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menerapkan langkah lebih lanjut sebagai dasar perbaikan pada pembelajaran berikutnya untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan.

3.1.1 Prosedur Tindakan pada Siklus I

Pada tahap awal prosedur tindakan pada siklus I berupa perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan. Perencanaan ini dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal dan segala sesuatu yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang akan dilakukan akan lebih terarah dan sistematis.

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut ini. (1) melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan; (2) menyusun rencana pembelajaran (3) membuat dan mempersiapkan instrumen penelitian berupa: rubrik penilaian, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, pertanyaan untuk jurnal siswa, jurnal guru, dan pedoman wawancara; (4) menyiapkan media pembelajaran berupa segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan menyunting karangan

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap tindakan, hal yang dilakukan yaitu melakukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang matang. Proses tindakan penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

(1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan tahap untuk mempersiapkan mental siswa dan mengkondisikan siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik. Persiapan dilakukan dengan cara memberikan apersepsi seputar materi menyunting karangan, apa yang diketahui tentang menyunting dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyunting.

(2) Inti

Kegiatan inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan menyunting karangan dengan menggunakan metode sosiodrama. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan peneliti antara lain: (1) guru mencoba mengubah konsep kelas menjadi konsep ruangan/kantor jurnalistik; (2) guru menanyakan kendala apa yang

dihadapi ketika menyunting karangan; (3) guru mengenalkan metode sosiodrama jurnalistik; (3) guru menjelaskan cara kerja yang akan dilakukan oleh murid; (4) guru menjelaskan pada murid tentang sistem metode sosiodrama, yaitu murid bukan lagi bertindak sebagai siswa tetapi berperan sebagai penyunting naskah dan guru bertindak sebagai kepala redaksi yang bertugas menyeleksi hasil suntingan dari editor; (5) guru memberikan karangan siswa untuk disunting; (6) siswa menyunting karangan berdasarkan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyunting yaitu ejaan, diksi, keefektifan kalimat dan keterpaduan paragraf; (7) setelah selesai guru mencocokkan hasil yang disunting siswa dedepan kelas; (8) guru memberikan kado/prestis sebagai hasil jirih payah penyunting yang memiliki nilai paling baik sehingga dapat dijadikan motivasi untuk lebih dapat menyunting dengan benar.

(3) Penutup

Pada tahap ini bersama siswa, guru mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran menyunting karangan. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan yang ada dalam siklus 1 ini. Kemudian guru meminta siswa mengisi jurnal yang telah dipersiapkan.

3.1.1.3 Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran menyunting karangan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengetahui semua perilaku atau aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi siswa yang berisi pernyataan

mengenai pernyataan mengenai perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu oleh rekan peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI F dalam mengobservasi yaitu untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa baik positif maupun negatif selama pembelajaran dilaksanakan.

Observasi dilakukan terhadap data tes dan nontes. Data tes yang diobservasi berupa hasil suntingan siswa dan sikap siswa pada waktu menyunting karangan. Hasil observasi ini sebagai bukti observasi terhadap data tes menyunting karangan. Melalui observasi data tes ini dapat diketahui beberapa kekurangan dan kelebihan hasil tes menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Sehingga, kekurangan yang ada pada hasil observasi data tes siklus I dapat diperbaiki pada siklus II dan kelebihan-kelebihannya dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Selain itu, data nontes berupa observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dilakukannya observasi terhadap data nontes ini adalah untuk mengetahui sikap siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan observasi ini dapat diketahui beberapa siswa yang bersikap positif atau negatif pada waktu pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik dilaksanakan.

Adapun cara untuk memdata hasil observasi data tes dan nontes adalah dengan (1) tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik melalui dua siklus; (2) lembar pedoman observasi; (3) dokumentasi yang digunakan yaitu foto dan handycam. Dokumentasi foto sangat penting digunakan sebagai bukti, berupa

gambar aktivitas siswa selama penelitian. Data ini digunakan sebagai data autentik yang akan memperjelas dan mendukung data yang lain; (4) jurnal meliputi jurnal siswa dan jurnal guru. Pengisian jurnal dilakukan untuk mengungkap segala hal yang terjadi selama proses pembelajaran. Jurnal siswa berisi tentang kesan dan harapan setelah mengikuti proses pembelajaran. Jurnal guru berisi tentang ungkapan perasaan guru terhadap keadaan siswa setelah melakukan pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik; (5) wawancara yang digunakan untuk memperoleh data berdasarkan pendapat siswa tentang pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, yaitu siswa yang mendapat nilai paling tinggi, sedang, dan kurang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap karena masing-masing telah terwakili.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya mengkaji segala hal yang telah terjadi pada tahap tindakan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, refleksi pada siklus I dijadikan masukan dalam menentukan langkah pada siklus II. Dengan demikian, akan dilakukan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II sehingga hasil pembelajaran yang didapatkan semakin meningkat.

Dari hasil tes dan nontes (observasi, dokumentasi, jurnal, dan wawancara) akan diketahui tindakan-tindakan yang kurang mengena kepada sasaran.

Kemudian diadakan perubahan-perubahan agar pada siklus II kesalahan tidak terulang lagi, sedangkan kelebihan-kelebihan yang terdapat pada siklus I akan dipertahankan dan ditingkatkan sehingga akan diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik.

3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II

Proses tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hal-hal yang kurang sesuai pada siklus I. Pelaksanaan siklus II ini melalui tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan pada siklus I. Perubahan perencanaan dilakukan karena guru kurang dapat menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyunting karangan serta pengenalan tentang redaksional dalam bidang jurnalistik .

Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah: (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menyunting karangan berdasarkan refleksi pada siklus I; (2) menyiapkan lembar observasi, pedoman dokumentasi, lembar jurnal, dan lembar wawancara untuk memperoleh data pada siklus II; (3) menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah diperbaiki.

3.1.2.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penerapan dari perencanaan yang sudah diperbaiki. Tindakan ini difokuskan pada hal-hal yang penting bagi peningkatan keterampilan menyunting karangan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I yakni tahap pendahuluan, inti dan penutup.

(1) Pendahuluan

Pada pendahuluan siklus II ini guru melakukan pembaharuan tindakan dimana guru menanyakan materi yang telah lalu untuk mengingatkan kembali kesalahan-kesalahan yang ada dalam siklus I, agar pada nantinya kesalahan itu tidak terulang kembali pada siklus II.

(2) Inti

Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi beberapa hal, yaitu: (1) peneliti memaparkan hasil belajar yang telah dinilai beserta kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dari siklus I; (2) siswa bersama guru berdiskusi tentang kesalahan yang masih dilakukan siswa dan mencari cara memperbaikinya; (3) guru menjelaskan peran editor dalam redaksional dan manfaat yang diperoleh ketika menjadi seorang editor (4) guru memberikan karangan kepada siswa untuk disunting (5) guru menyampaikan lagi tentang langkah dalam menyunting serta hal-hal yang perlu disunting (6) siswa mulai menyunting karangan dengan penerapan metode sosiodrama jurnalistik (7) siswa menukarkan pekerjaannya kepada teman sebangku (8) hasil jawaban siswa dicocokkan bersama guru (9) guru memberikan penghargaan dan kado untuk siswa yang mendapat nilai paling tinggi.

(3) Penutup

Pada tahap ini peneliti bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang berlangsung, setelah itu guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang berlangsung yakni metode sosiodrama jurnalistik mampu meningkatkan

keterampilan siswa dalam menyunting karangan, kegiatan terahir yaitu siswa mengisi jurnal yang diberikan.

3.1.2.3 Observasi

Observasi pada siklus II ini bentuknya sama dengan pengamatan pada siklus I. Adapun observasi yang dilakukan berupa observasi tes dan nontes. Observasi tes digunakan untuk mengetahui nilai tes menyunting karangan pada siklus II serta melihat perilaku siswa pada saat menyunting karangan. Sedangkan observasi data nontes dilakukan pada observasi perilaku siswa selama pembelajaran menyunting karangan. Observasi nontes digunakan sebagai penguat hasil data tes.

Pada tahap observasi data nontes ini, peneliti mempersiapkan lembar observasi yang berisi pernyataan mengenai perilaku siswa, baik yang positif maupun yang negatif selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi jurnal, peneliti mempersiapkan lembar jurnal siswa dan guru. jurnal dilakukan untuk mengungkap segala hal yang dilakukan siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Observasi pada kegiatan wawancara dilakukan pada akhir pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan pendapat siswa. Wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, yaitu siswa yang nilainya tinggi, siswa yang nilainya sedang, dan siswa yang nilainya rendah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap karena masing-masing telah terwakili. Observasi pada dokumentasi foto dilakukan untuk mengambil gambar siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai bukti visualisasi pembelajaran menyunting karangan.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II merupakan koreksi dan perenungan akhir dalam penelitian ini. Semua kendala atau kelemahan tentang pembelajaran menyunting yang ditemukan mulai dari awal perencanaan sampai dengan hasil akhir yang berasal dari data tes dan nontes pada siklus I akan diatasi pada siklus II.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyunting karangan siswa kelas IX F SMP Negeri 11 Semarang tahun 2007/2008. Penulis memilih kelas ini dengan alasan: (1) berdasarkan kegiatan pembelajaran sehari-hari, kelas ini termasuk kelas yang memiliki prestasi yang rendah dan kurang memiliki motivasi untuk belajar; (2) kemampuan menyunting karangan kelas IX F paling rendah dibanding dengan kelas lain. Hal ini dikarenakan kelas ini merupakan kelas yang anaknya memiliki kemampuan rata-rata rendah; (3) penulis pernah mengajar kelas ini pada waktu praktik pengalaman lapangan, oleh sebab itu penulis mengetahui karakter siswa dan tingkat kemampuannya.

Selain itu alasan menyunting karangan dijadikan materi untuk objek penelitian karena pada dasarnya kemampuan menyunting karangan bagi siswa masih rendah. Terbukti dari hasil tes yang telah dilakukan yakni hasil menunjukkan tingkat ketrampilan menyunting karangan siswa masih rendah.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini ada dua yaitu keterampilan menyunting karangan dan metode sosiodrama jurnalistik.

3.3.1 Keterampilan Menyunting Karangan

Keterampilan menyunting karangan adalah salah satu kompetensi dasar yang ada dalam keterampilan menulis. Dalam kompetensi dasar ini terdapat dalam kurikulum 2006 yang akan dibelajarkan pada kelas IX SMP dengan indikator mampu menyunting karangan sendiri/ karangan teman dengan memperhatikan ketepatan ejaan, diksi (pilihan kata), keefektifan kalimat dan kepaduan paragraf.

Alasan utama penelitian yang diangkat keterampilan menyunting karangan karena dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa keterampilan menyunting karangan siswa sangat rendah. Ini dapat dibuktikan dari hasil data yang diperoleh dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai kemampuan awal siswa dalam menyunting karangan

3.3.2 Metode Sosiodrama Jurnalistik

Metode sosiodrama jurnalistik adalah satu bentuk metode pembelajaran yang didalamnya berusaha mendramatisasikan masalah-masalah sosial yang ada. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan konsep metode sosiodrama yang dipadukan dengan jurnalistik. Adapun dikaitkan dengan bidang jurnalistik dengan tujuan agar mencetak siswa untuk lebih mengenal dan mendalami segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia jurnalistik tahapan pelaksanaan metode sosiodrama jurnalistik adalah (1) memperkenalkan metode sosiodrama; (2) mengenalkan bidang jurnalistik; (3) memadupadankan kedua hal ini untuk

meningkatkan keterampilan menyunting karangan; (4) menjadikan siswa seolah berperan sebagai seorang editor yang bekerja dalam kantor jurnalistik, yang berkesempatan untuk menyunting karangan. Adanya metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil siswa dalam menyunting karangan. Karena metode ini menjadikan siswa lebih semangat mengikuti pelajaran menyunting karangan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menyunting karangan siswa berupa tes unjuk kerja. Instrumen nontes berupa lembar observasi, pedoman dokumentasi, pedoman jurnal, dan pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kinerja atau performansi. Peneliti menilai hasil kerja siswa berdasarkan rubrik penilaian. Rubrik penilaian menyunting karangan dibuat berdasarkan aspek-aspek keterampilan menyunting yaitu yang termuat dalam indikator menyunting karangan dengan memperhatikan penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, pilihan kata dan kepaduan paragraf.

Tabel 1 Rubrik Penilaian Menyunting Karangan

No	Aspek Penilaian						Bobot
		1	2	3	4	5	
1	Penggunaan Ejaan						5
2	Keefektifan Kalimat						5
3	Pilihan Kata						5
4	Kapaduan Paragraf						5
	Jumlah						

Keterangan :

1. kurang sekali
2. kurang
3. cukup
4. baik
5. sangat baik

Skor maksimal yang diperoleh dari hasil pembelajaran menyunting karangan adalah 100 yaitu dari jumlah skor keseluruhan tiap aspek dibagi nilai ideal dikali seratus

Tabel 2 Kriteria Penilaian Menyunting Karangan

No	Apek Penilaian	Kategori
1	Penggunaan ejaan	
	a. Siswa sudah dapat menyunting karangan dengan memperhatikan ejaan yang digunakan sudah tepat yang meliputi tanda baca, penggunaan huruf kapital, penulisan kata dan pemenggalannya.	Sangat baik
	b. Siswa dapat menyunting karangan dengan memperhatikan ejaan yang dipilih kurang tepat adanya kesalahan dalam tanda baca saja,	Baik

	<p>sedangkan penggunaan huruf kapital, penulisan kata dan pemenggalannya sudah tepat.</p> <p>c. Siswa dalam menyunting karangan, pada aspek ejaan yang digunakan kurang tepat karena terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital.</p> <p>d. Siswa dalam menyunting karangan, aspek ejaan yang digunakan belum tepat karena pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital dan pemenggalan kata masih salah.</p> <p>e. Siswa dalam menyunting, ejaan yang digunakan belum tepat karena siswa masih belum dapat menerapkan ejaan dengan tepat</p> <p>Kefektifan kalimat</p> <p>a. Siswa sudah dapat menyunting kalimat efektif dan dapat membentuk satu kesatuan yang padu. Seajar, adanya penekanan, kehematan dalam penggunaan kata dan adanya kevariasian dalam kalimat.</p> <p>b. Siswa sudah dapat menyunting kalimat efektif meskipun ada kalimat yang belum membentuk satu kesatuan yang padu.</p> <p>c. Siswa sudah dapat menggunakan kalimat efektif dengan baik meskipun aspek adanya kevariasian dalam kalimat masih kurang</p> <p>d. Siswa dapat menyunting kalimat meskipun aspek kesatuan dan kesejajaran bentuk masih kurang.</p> <p>e. Siswa belum dapat menyunting kalimat efektif dengan baik karena aspek-aspek yang ada belum dapat dikuasai dengan baik.</p> <p>Penyusunan paragraf</p>	<p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p> <p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p>
--	---	--

	<p>a. Siswa dalam menyunting karangan memperhatikan kepaduan paragraf yang sangat koheren dan kohesif</p> <p>b. Siswa dalam menyunting karangan sudah dapat memadukan paragraf yang koheren dan kohesif</p> <p>c. Siswa dalam menyunting karangan cukup dapat menempatkan paduan paragraf yang koheren dan kohesif</p> <p>d. Siswa dalam menyunting karangan kerang dapat memadukan paragraf dengan koheren dan kohesif</p> <p>e. Siswa dalam menyunting kepaduan paragrafnya sama sekali tidak koheren dan kohesif</p> <p>Diksi atau pilihan kata</p> <p>a. Siswa dapat menyunting karangan dengan memilih kata-kata yang sangat baik dan benar.</p> <p>b. Siswa dapat menyunting karangan dengan baik dan benar.</p> <p>c. Siswa dapat menyunting karangan dengan memilih kata yang baik namun belum benar</p> <p>d. Siswa dapat menyunting karangan dengan memilih kata namun masih kurang baik dan benar</p> <p>e. Siswa dapat menyunting karangan namun tidak dapat memilih kata-kata yang baik maupun yang benar.</p>	<p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p> <p>Sangat baik</p> <p>Baik</p> <p>Cukup</p> <p>Kurang</p> <p>Kurang sekali</p>
--	---	---

Melalui pedoman penilaian diatas peneliti dapat mengetahui keterampilan menyunting karangan siswa berhasil apabila mencapai kategori sangat baik jika berada pada rentan skor 85-100, dan hasil dinyatakan baik pada rentan skor 75-

84, sedangkan hasil dikatakan cukup apabila mencapai rentan skor 60-74 dan dinyatakan kurang apabila mencapai rentan skor 0-39

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi lembar observasi, dokumentasi, jurnal, dan wawancara.

3.4.2.1 Observasi (Pengamatan)

Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menyunting karangan dengan menggunakan metode sosiodrama jurnalistik yang sedang berlangsung berdasarkan pedoman pengamatan. Pedoman pengamatan berisi aspek yang diamati selama proses pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik, yaitu meliputi: (1) aktifitas siswa ketika pembelajaran berlangsung; (2) antusias siswa selama proses pembelajaran menyunting karangan; (3) keaktifan siswa dalam menyunting karangan; (4) kesediaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik; (6) kekritisian siswa dalam mengajukan pertanyaan; (7) keseriusan siswa ketika proses pembelajaran.

3.4.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dalah foto dan handi-cam. Dokumentasi ini digunakan untuk mengabadikan gambar pada saat proses pembelajaran menyunting karangan berlangsung. Pengambilan gambar foto difokuskan pada saat-saat tertentu, yaitu: (1) siswa memperhatikan

penjelasan guru, (2) siswa berlatih menyunting karangan, (3) siswa mengajukan pertanyaan, (4) siswa bekerja dengan serius dan sungguh-sungguh, dan sebagainya.

3.4.2.3 Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu, jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal diisi pada akhir pembelajaran.

Jurnal guru berisi 5 aspek pertanyaan yaitu: (1) kesiapan siswa ketika pembelajaran menyunting karangan; (2) bagaimanakah respon dan tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (3) bagaimanakah tingkah laku siswa selama kegiatan menyunting karangan berlangsung; (4) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran; (5) suasana pembelajaran dan; (6) fenomena-fenomena apakah yang muncul di kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Jurnal siswa yang harus diisi oleh siswa meliputi 5 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah (1) kesan siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung; (2) bagaimana kesan kamu terhadap cara guru dalam mengajar menyunting karangan dengan metode jurnalistik; (3) bagaimana kesan kamu mengenai metode sosiodrama jurnalistik; (4) kesulitan siswa dalam menyunting karangan dan (5) pesan apakah yang dapat kamu berikan untuk pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik.

3.4.2.4 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan responden melalui tanya jawab. Peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang

akan diajukan. Dalam wawancara ini, peneliti mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan. Wawancara tidak dilakukan kepada semua siswa, tetapi hanya kepada siswa yang nilainya tinggi, sedang, dan rendah dalam pembelajaran menyunting karangan dengan *metode sosiodrama jurnalistik*.

Adapun pertanyaan yang diungkapkan melalui wawancara adalah: (1) bagaimanakah perasaan kamu tentang pembelajaran keterampilan menyunting karangan yang baru berlangsung; (2) menurut anda masih adakah kesulitan dalam menyunting karangan sekarang, sebutkan alasannya; (3) apakah pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik dapat meningkatkan keaktifan anda di kelas; (4) apakah anda sudah puas dengan hasil belajar menyunting karangan; (5) Manfaat apa yang kamu peroleh setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik.

3.4.3 Validitas Instrumen

Aspek-aspek keterampilan menyunting karangan sebelum digunakan untuk pengambilan nilai dilakukan uji validitas. Uji validitas dilakukan supaya dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Dalam menguji validitas instrumen ini, peneliti melakukannya dengan cara membandingkan butir-butir yang terdapat dalam tes menyunting dengan butir-butir yang terdapat dalam indikator kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, guru bahasa Indonesia, dan rekan yang berkompeten di bidang ini..

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan nontes.

3.5.1 Teknik Tes

Peneliti mengumpulkan data tes melalui tes performansi. Pengumpulan data berupa tes pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan pada siklus II. Teknik tes ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, bentuk tes yang digunakan adalah praktik menyunting karangan

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan tes ini adalah sebagai berikut. (1) siswa diberikan karangan untuk disunting, (2) siswa secara individu melakukan kegiatan menyunting karangan dan mereka bertindak sebagai editor; (3) setelah selesai hasil suntingan dari editor diserahkan pada redaktur; (4) peneliti yang bertindak sebagai redaktur melakukan penilaian; dan (5) peneliti mengolah data hasil penelitian.

3.5.2 Teknik Nontes

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi sebagai cara pengambilan data nontes.

3.5.2.1 Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran menyunting karangan dengan *metode sosiodrama jurnalistik* berlangsung, yaitu sejak pelajaran dimulai sampai akhir pelajaran.

Observasi dilakukan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia sekolah yang bersangkutan, peneliti sendiri dan rekan peneliti. Observasi dilakukan dengan cara mengisi skor pada pedoman pengamatan. Pedoman pengamatan memiliki rentang

skor 1-5, dengan kategori buruk, kurang, cukup, baik, dan baik sekali sesuai dengan keadaan siswa.

3.5.2.2 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar berupa foto. Pengambilan gambar foto dilakukan pada saat-saat tertentu selama proses pembelajaran, yaitu: siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa berlatih menyunting karangan, siswa mencocokkan jawaban bersama guru, dan sebagainya..

Dokumentasi dengan rekaman kaset juga dilakukan, proses ini dinamakan saat guru melakukan proses wawancara untuk mengetahui kesan siswa selkama mengikuti pembelajaran *dengan metode sosiodrama jurnalistik*.

3.5.2.3 Jurnal

Pada awal pembelajaran, siswa telah diberitahukan bahwa akan ada pengisian jurnal siswa, sehingga siswa akan lebih siap mengisi lembar jurnal berdasarkan proses pembelajaran yang berlangsung. Jurnal kegiatan siswa diisi pada akhir pertemuan. Jurnal tersebut berfungsi sebagai refleksi diri atas segala hal yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran. Jurnal yang telah diisi oleh siswa dikumpulkan saat itu juga. Jurnal guru juga merupakan refleksi diri dari pembelajaran pada hari itu. Jurnal guru diisi oleh guru mata pelajaran saat penelitian, yaitu peneliti sendiri.

3.5.2.4 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan di luar jam pelajaran yaitu pada saat istirahat, di sela-sela pelajaran, atau sepulang sekolah. Wawancara dilakukan

kepada 6 siswa, yaitu 2 siswa yang nilai tesnya baik, 2 siswa yang hasil tesnya sedang, dan 2 siswa yang hasil tesnya kurang. Siswa yang dimaksud dipanggil secara khusus dan diberi pertanyaan. Wawancara dilakukan dengan cara merekam proses wawancara dengan menggunakan *tape recorder*. Di samping itu, pewawancara juga melakukan pencatatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif. data kuantitatif berasal dari data tes siswa dalam menyunting karangan. Hasil ini diperoleh dari hasil tes siklus I dan II, sedangkan data kualitatif yakni data yang diperoleh dari diskripsi hasil nontes untuk mendapatkan kualitas perilaku siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan yang telah berlangsung.

3.6.1 Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil tes maupun nontes siswa sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II.

Hasil penghitungan nilai masing-masing tes direkap. Nilai pembelajaran dari siklus I dirata-rata, demikian juga siklus II. Hasil pembelajaran menyunting karangan melalui metode sosodrama jurnalistik siswa pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, apakah ada peningkatan atau tidak. Dinyatakan ada peningkatan apabila siswa berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, guru akan lebih tahu kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga guru dapat mengatasinya.

Nilai masing-masing siswa satu kelas dijumlahkan (ΣN). Kemudian besarnya persentase nilai siswa ditentukan dengan rumus sebagai berikut ini.

$$NP = \frac{\sum N}{sxn} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP : Nilai persentase kemampuan siswa
 $\sum N$: Jumlah nilai dalam satu kelas
 s : Jumlah responden dalam satu kelas
 n : Nilai maksimal tes

Hasil persentase kemampuan siswa tiap-tiap tes kemudian dibandingkan antara hasil tes pada siklus I dengan hasil pada siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menyunting karangan dan tingkat keberhasilan penelitian.

3.6.2 Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah dengan cara menganalisis dan mendeskripsi data kualitatif. Lembar observasi yang telah diisi saat proses pembelajaran diklarifikasi dengan pengamat lain kemudian dianalisis dan dideskripsi. Data dokumentasi diperoleh dengan cara mendeskripsi hasil dokumentasi foto. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan guru dan mendeskripsikannya. Data wawancara dianalisis dan dideskripsi berdasarkan rekaman dan catatan wawancara. Hasil analisis berguna untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan dan mengetahui perubahan perilaku belajar siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil prasiklus yaitu berasal dari hasil tes menyunting karangan siswa tanpa menggunakan metode sosiodrama jurnalistik dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Sedangkan hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menyunting karangan siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama jurnalistik dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil nontes kedua siklus ini disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif.

Sistem penyajian hasil dari siklus I dan siklus II yang berupa angka yang akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis dalam bentuk uraian. Adapun data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, dokumentasi dan wawancara.

4.1.1 Hasil Prasiklus

Dari hasil tes prasiklus menunjukkan kondisi awal keterampilan menyunting karangan siswa sebelum menggunakan metode yang akan disajikan oleh peneliti. Hasil ini diperoleh dari data nilai guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ketika mengajarkan keterampilan menyunting karangan. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan prasiklus meliputi (1) penggunaan ejaan dan tanda baca, (2) keefektifan kalimat, (3) diksi/pilihan kata dan (4) kepaduan

paragraf. Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Secara umum hasil tes kemampuan siswa dalam menyunting karangan pada prasiklus akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tes Menyunting Karangan Prasiklus

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	0	-	-	$X = \frac{2320}{42}$ $= 52,23$ Kategori kurang
2.	Baik	75-84	3	240	7,14	
3.	Cukup	60-74	13	820	30,95	
4.	Kurang	40-59	25	1225	59,52	
5.	Sangat Kurang	0-39	1	35	2,38	
Jumlah		100	42	2320	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tes prasiklus keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang berkategori kurang dengan memperoleh nilai rata-rata klasikal 52,23. Rincian data tersebut dijelaskan berikut. Dari jumlah keseluruhan 42 siswa, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85-100 tidak ada. dan kategori baik dengan rentang nilai 75-84 berjumlah 3 siswa atau sebesar 7,14%. Kategori cukup dengan rentang nilai 60-74 berjumlah 13 siswa atau sebesar 30,95%. Kategori kurang dengan nilai 40-54 dicapai oleh 25 siswa atau sebesar 59,52%. Dan kategori sangat kurang dengan rentang skor 0-39 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,38%

Rendahnya keterampilan menyunting karangan siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi kurangnya pemahaman siswa dalam menyunting karangan.

Dalam menyunting karangan siswa kurang memperhatikan aspek penggunaan ejaan, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan diksi yang digunakan siswa tidak variatif. Hal tersebut juga disebabkan oleh siswa kurang berlatih menyunting karangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tes pratindakan menyunting karangan siswa menunjukkan sebagian besar siswa atau sebesar 92,5% mempunyai kategori kurang. Faktor eksternal disebabkan metode yang digunakan guru cenderung mengandalkan pola pembelajaran tradisional.

Nilai pratindakan pada setiap aspek dalam menyunting karangan dapat dilihat dalam diagram batang berikut.

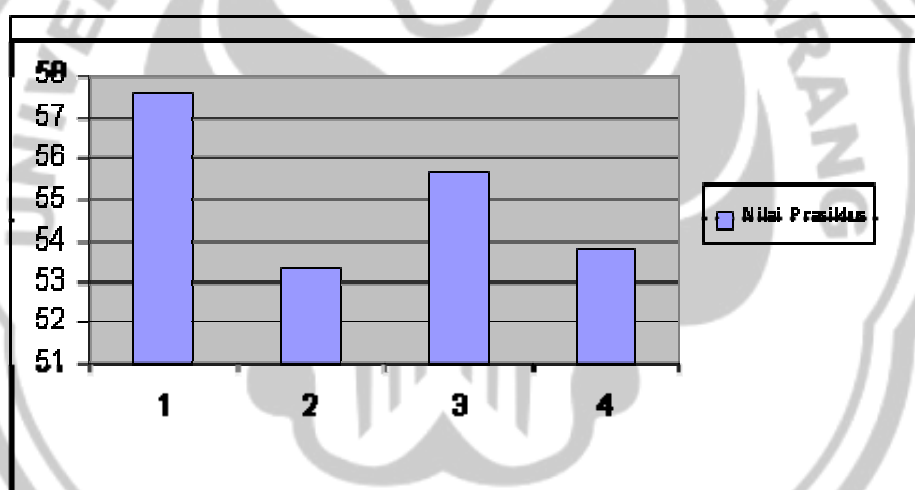


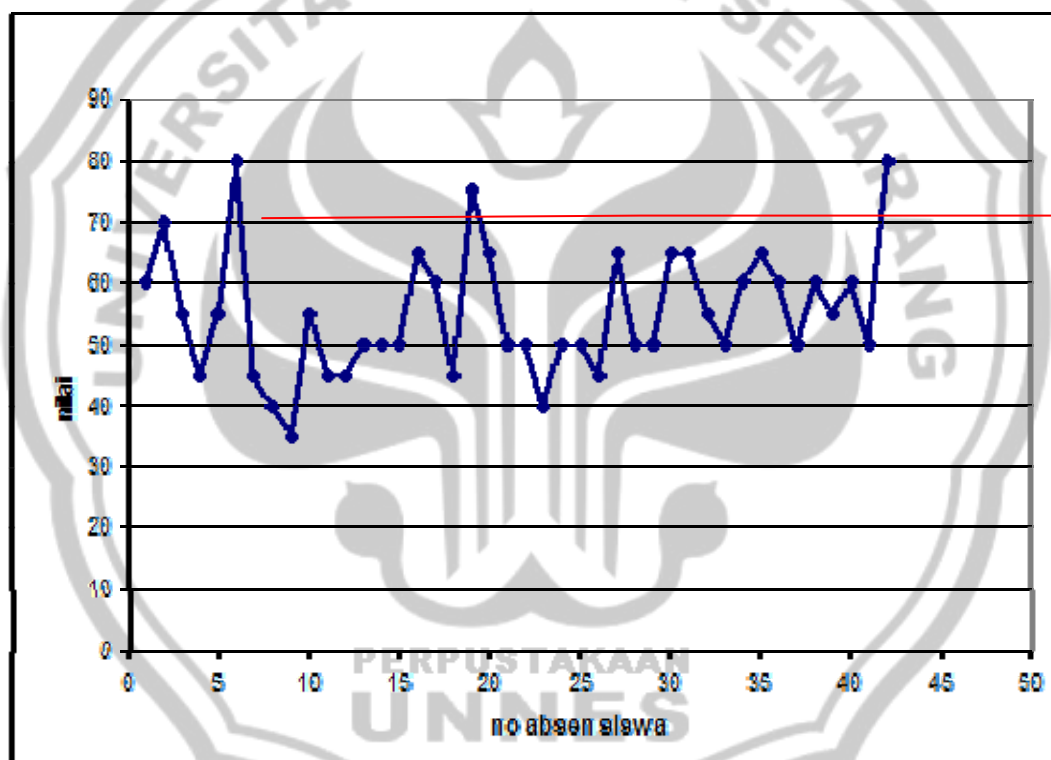
Diagram 1. Hasil Prasiklus Menyunting Karangan Tiap Aspek

Keterangan:

- 1 Aspek Ejaan dan Tanda Baca
- 2 Aspek Diksi
- 3 Aspek Keefektifan kalimat
- 4 Aspek Kepaduan Paragraf

Diagram batang tersebut merupakan diagram yang menunjukkan hasil tes menyunting karangan pratindakan pada setiap aspeknya. Dari hasil di atas menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Sehingga dibutuhkan perbaikan pada siklus1. agar lebih jelas lagi akan dipaparkan grafik hasil nilai keterampilan menyunting karangan prasiklus berikut ini.

Hasil tes keterampilan menyunting karangan pratindakan siswa kelas XIF SMPN 11 Semarang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 2. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Pratindakan

Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas jumlah skor siswa masih berada pada skor rendah antara 40-59 dengan kategori kurang. Dan ada 13 siswa mendapat nilai dengan kategori cukup dengan rentang skor antara 60-74. Hanya tiga siswa yang mencapai nilai di atas 75-84. Berdasarkan hasil tersebut,

keterampilan menyunting karangan siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar dan masih perlu ditingkatkan. Hasil tes pratindakan tersebut merupakan jumlah dari empat aspek penilaian antara lain: (1) ejaan dan tanda baca, (2) diksi atau pilihan kata, (3) kalimat efektif, dan (4) kepaduan paragraf. Hasil dari prasiklus sangat kurang hasil ini menjadi patokan utama dalam pelaksanaan siklus 1 dengan tujuan agar keterampilan menyunting karangan dapat meningkat.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, pada tanggal 25 dan 26 juli 2007. Dari hasil penelitian pada siklus 1, diperoleh dari hasil tes dan non tes. Adapun subjek penelitian yang menjadi dasar pemilihan penelitian adalah kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang tahun pengajaran 2007/2008.

4.1.2.1 Hasil Tes Siklus 1

Berdasarkan hasil penilaian menyunting karangan yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata secara klasikal sebesar 64,76. Pada siklus 1 ini terjadi peningkatan dari prasiklus sebesar 9,65. Nilai tertinggi berhasil diperoleh siswa pada siklus 1 sebesar 90. Nilai tersebut berhasil dicapai oleh 1 siswa. Nilai terendah yang diperoleh siswa sebesar 48 hanya 1 siswa yang memperoleh nilai tersebut. Siswa sebagian besar sudah mencapai nilai antara 60-74.

Adapun aspek yang dinilai adalah sebagai berikut (1) penggunaan ejaan dan tanda baca, (2) diksi (pilihan kata), (3) keefektifan kalimat, dan (4) kepaduan paragraf. Hasil penelitian keterampilan menyunting karangan pada siklus 1 secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut ini

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Siklus 1

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	0	-	-	X = $\frac{2720}{42}$ = 64,76 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	8	615	19,05	
3.	Cukup	60-74	23	1510	54,76	
4.	Kurang	40-59	11	595	26,19	
5.	Sangat Kurang	0-39	0	-	-	
Jumlah		100	42	2720	100	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas XIF SMP Negeri 11 Semarang dalam menyunting karangan dengan kategori cukup, dengan rata-rata skor yang dicapai sebesar 64,76. Rincian data tersebut berasal dari jumlah keseluruhan 42 siswa. Sebanyak 11 siswa dalam mendapat nilai dalam kategori kurang dengan rentang skor antara 40-59. atau sebesar 26,19%. Kategori cukup dengan nilai antara 60-74 dicapai oleh 23 siswa atau sebesar 54,76%. Kategori baik dengan nilai 75-84 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 19,05%. Kemudian kategori sangat baik dengan nilai antara 86-100 tidak dicapai 1 siswa pun.

Pada siklus 1 ini rata-rata siswa hanya 64,76 dan dirasakan belum memenuhi standar kelulusan yang ditentukan. adapun penyebab dari kelemahan siswa dalam siklus ini adalah siswa kurang dapat menguasai ejaan yang baik dan benar, siswa masih bingung dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca titik, koma, bahkan penggunaan tanda petik dalam kalimat. Selain itu keefektifan kalimat pun kurang dapat dikuasai dengan baik, hal ini disebabkan karena mereka kurang serius dan kurang jeli dalam menyunting karangan dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru dengan sungguh-sungguh.

Lain halnya siswa yang sudah berhasil mendapatkan nilai lebih baik. Mereka mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, selain itu kelebihan mereka dan kepekaan dalam penggunaan ejaan sudah ada sehingga mereka mampu meminimalkan kesalahan yang ada. Selain itu mereka memperhatikan benar setiap aspek dalam menyunting karangan.

Perolehan nilai tes siklus 1 dari masing-masing aspek dapat dilihat pada grafik berikut.

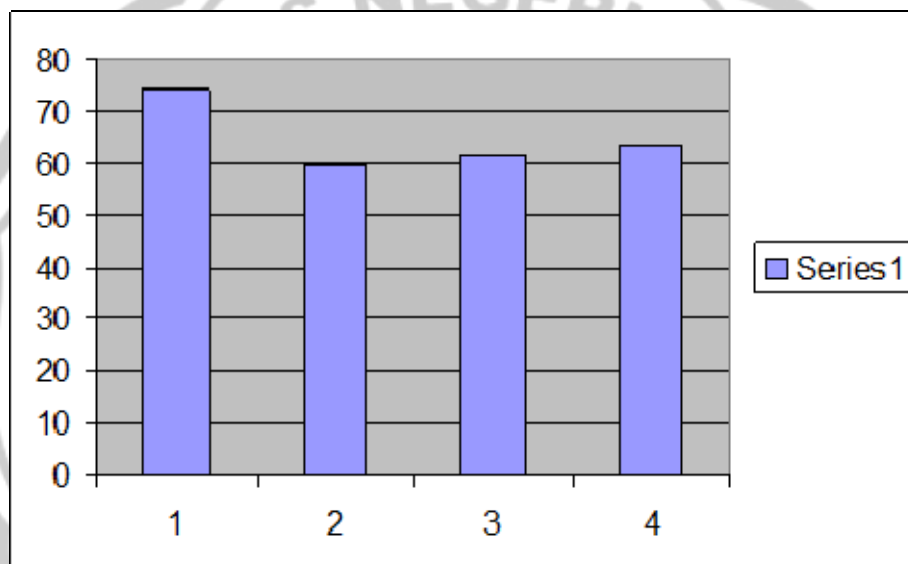
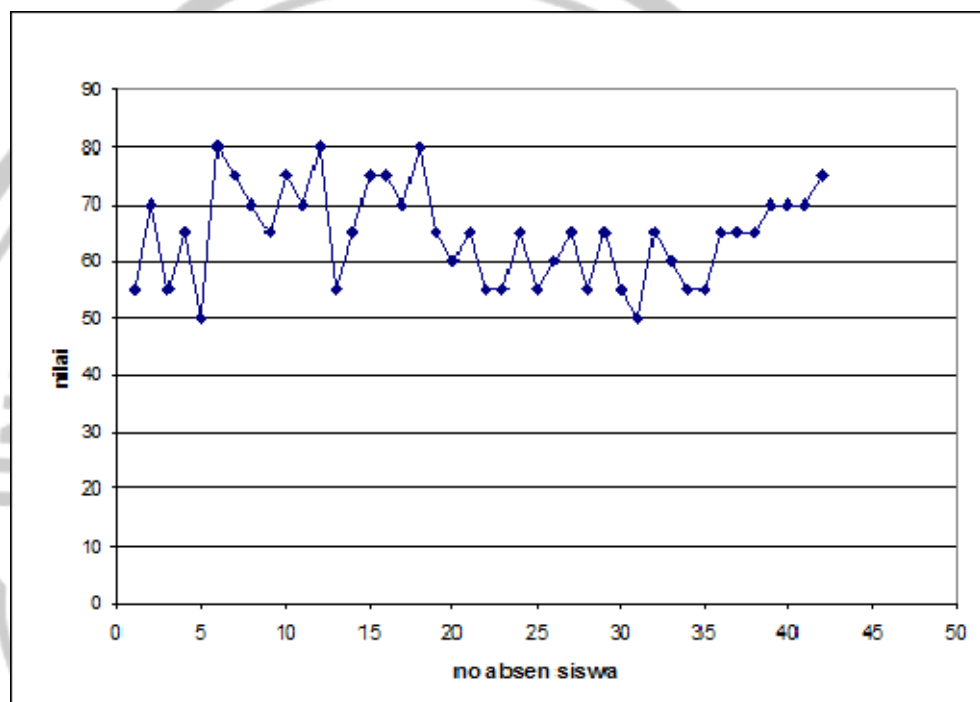


Diagram Hasil Nilai Siklus 1 Pada Setiap Aspek

Keterangan:

- 1 Aspek Ejaan dan tanda Baca
- 2 Aspek Diksi/Pilihan Kata
- 3 Aspek Keefektifan Kalimat
- 4 Aspek Kepaduan Paragraf

Diagram batang tersebut merupakan diagram yang menunjukkan hasil tes menyunting karangan siklus I pada setiap aspek yang diujikan dalam keterampilan menyunting karangan. pada gambar diatas terjadi peningkatan hasil tiap aspek dalam menyunting karangan pada siklus I ini dibanding dengan nilai pada pratindakan. Namun hasil dari siklus I ini masih kurang memenuhi standar ketuntasan yang ada. Oleh sebab itu dibutuhkan perbaikan dalam siklus II.



Grafik 4 Hasil Tes Menyunting Siklus 1

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 75-85 yaitu sebanyak 8 siswa. Siswa yang memperoleh nilai antara 60-74 dalam kategori cukup sebanyak 23 siswa. Selebihnya yaitu 11 siswa memperoleh nilai antara 40-59. Nilai siklus I ini berasal dari skor masing-masing aspek yang meliputi: aspek ejaan dan tanda baca, diksi atau pilihan kata, keefektifan kalimat dan kepaduan paragraf

Dengan demikian, agar keterampilan menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik siswa SMP Negeri 11 Semarang sesuai dengan standar ketuntasan belajar yaitu 75, maka perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan siklus II dengan pembelajaran menggunakan metode sosiodrama jurnalistik

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa keterampilan menyunting karangan pada siklus 1 ini belum menampilkan hasil yang maksimal. Terbukti dengan persentasi yang ada yakni kedudukan tertinggi ditempati oleh siswa yang memiliki nilai dengan kagori cukup yakni 54,7%, dan siswa yang berkategori kurang sebesar 26,19%, disusul siswa yang memiliki nilai baik 19,05%. Dengan demikian pembelajaran menyunting karangan belum dapat dianggap berhasil, karena belum dapat mencapai ketuntasan belajar yakni 75%. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih baik. Supaya lebih jelas lagi, dibawah ini akan diuraikan penilaian tiap-tiap aspek dalam keterampilan menyunting karangan

4.1.2.1.2 Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian ejaan dan tanda baca difokuskan pada penggunaan tanda baca, huruf kapital, penulisan kata dan pemenggalannya. Hasil penilaian pada aspek ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda Baca

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	8	800	19,04	X = 3120 42 = 74,28 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	15	1200	35,71	
3.	Cukup	60-74	18	1080	42,85	
4.	Kurang	40-59	1	40	2,31	
5.	Sangat Kurang	0-39	0	-	-	
Jumlah		100	42	3120	100	

Data pada tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa pada aspek ejaan dan tanda baca dengan kategori sangat baik dapat dicapai 8 orang siswa. dengan rentang skor 85-100 atau sebesar 19,04%. Sedangkan, untuk kategori baik dengan rentang skor 75-84 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 35,71%. Kategori cukup dengan rentang skor antara 60-74 dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 42,85%. Kategori kurang dengan rentang skor antara 40-59 dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 2,31%. Kategori sangat kurang dengan skor antara 0-1 tidak dicapai oleh siswa. Setelah diakumulasikan diperoleh hasil rata-rata klasikal sebesar 74,28

Dengan demikian, keterampilan siswa dalam penggunaan ejaan dan tanda baca secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil. Namun masih ada sebagian kecil siswa yang belum dapat menggunakan ejaan dengan baik. Kesalahan yang dilakukan siswa berkisar pada masalah penulisan huruf kapital, pemakaian tanda baca yang kurang tepat, dan pemenggalan kata yang belum benar. Adapun sebagian siswa yang belum dapat menggunakan ejaan dengan baik karena faktor dari siswa itu sendiri misalnya pada waktu guru menerangkan siswa tidak begitu memperhatikan.

4.1.2.1.3 Aspek Diksi atau Pilihan Kata

Pada aspek pilihan kata atau diksi dalam menyunting karangan hal yang paling penting yang harus diperhatikan yakni kejelian dalam memilih kata yang tepat agar karangan menjadi enak untuk dibaca. Pilihan kata merupakan salah satu aspek yang penting dalam menyunting karangan.

Tabel 6. Hasil Tes Menyunting Karangan Aspek Diksi atau Pilihan Kata

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	-	-	X = $\frac{2500}{42}$ = 59,52 Kategori kurang
2.	Baik	75-84	13	1040	30,95	
3.	Cukup	60-74	15	900	35,71	
4.	Kurang	40-59	14	560	33,33	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	2720	100	

Data pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyunting karangan siswa aspek diksi untuk kategori sangat baik dengan skor 85-100 tidak dicapai oleh satu siswa pun. Kategori baik dengan rentang skor 75-84 dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 30,95%. Kategori cukup dengan rentang skor 60-74 dicapai oleh 15 siswa atau sebesar 35,71%. Kategori kurang dengan skor antara 40-59 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 33,33%. Jadi, setelah direkapitulasikan rata-rata skor pada aspek keefektifan kalimat sebesar 59,52 dalam kategori kurang. Data tersebut dapat meningkat apabila dilakukan tindakan yang lebih matang pada siklus berikutnya.

4.1.21.4 Aspek Keefektifan Kalimat

Penilaian aspek keefektifan kalimat difokuskan pada penggunaan kalimat yang efektif dalam karangan. Hasil penilaian aspek keefektifan kalimat dalam menyunting karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Menyunting Aspek Keefektifan Kalimat

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	100	23,80	$X = \frac{2520}{42}$ = 61,43 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	13	1040	30,95	
3.	Cukup	60-74	14	840	33,34	
4.	Kurang	40-59	13	520	30,95	
5.	Sangat Kurang	0-39	1	20	23,80	
Jumlah		100	42	2520	100	

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa kalimat efektif kata secara klasikal mencapai nilai rata-rata 61,43 atau dalam kategori cukup. Pemerolehan skor rata-rata secara rinci diurikan sebagai berikut. Siswa yang mendapat skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 23,80%, sedangkan untuk kategori baik dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 30,95%. Kategori cukup dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 33,33 %. Kategori kurang oleh 13 siswa atau sebesar 30,95%. Dan sangat kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 23,80%. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam aspek pilihan kata setelah diakumulasi nilai rata-ratanya 61,43 atau dalam kategori cukup.

4.1.2.1.5 Aspek Kepaduan Paragraf

Penilaian aspek kepaduan paragraf pada keterampilan menyunting karangan difokuskan pada kohesi dan koherensi unsur-unsur pembentuk kalimat sehingga tersusun kalimat-kalimat yang baik dan keterpaduan isi paragraf pun akan jelas. Hasil penilaian tes kepaduan paragraf dalam menyunting siswa dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Tes Aspek Kepaduan Paragraf

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	100	23,80	$X = \frac{2680}{42}$ $= 63,80$ Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	14	1120	33,33	
3.	Cukup	60-74	19	1140	45,23	
4.	Kurang	40-59	8	320	19,05	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	2680	100	

Data pada tabel 11 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyunting karangan siswa aspek kepaduan paragraf untuk kategori baik dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 23,80%. Kategori baik dengan skor 75-84 dicapai oleh 14 siswa atau sebesar 33,33%. Kategori cukup dengan skor 60-74 dicapai oleh 19 siswa atau sebesar 45,23%. Kategori kurang dengan skor 40-59 dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 19,05%. Kategori sangat kurang tidak dicapai oleh satupun siswa. Jadi, setelah direkapitulasikan rata-rata skor pada aspek kepaduan paragraf sebesar 63,80 atau dalam kategori cukup. Data tersebut membuktikan bahwa keterampilan siswa pada aspek kepaduan paragraf dalam menulis teks pengumuman dapat dikatakan cukup dan hasil siklus II diharapkan dapat meningkat lagi.

4.1.2.2 Hasil Non Tes Siklus 1

Hasil non tes siklus1 diperoleh melalui observasi siswa, jurnal guru dan siswa, hasil wawancara dan dokumentasi. Berikut ini akan dipaparkan data non tes sebagai berikut ini.

4.1.2.2.1 Observasi

Observasi adalah salah satu data non tes yang digunakan guru untuk mengamati perilaku siswa ketika proses pembelajaran siklus 1 berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi siklus 1 ini meliputi 7 hal antara lain adalah sebagai berikut ini (1) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (2) antusias siswa mengikuti pembelajaran menyunting karangan, (3) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan, (4) ketekunan dan keseriusan siswa dalam menyunting karangan, (5) sikap siswa terhadap cara guru mengajar, (6) kesan siswa terhadap metode pembelajaran yang ditawarkan oleh guru yaitu “metode sosiodrama jurnalistik”, (7) kesan siswa mengikuti pembelajaran menyunting karangan.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman peneliti serta guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada siklus 1 ini dideskripsikan mengenai segala perilaku siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan pada siklus I. dimana terlihat respon siswa terhadap materi menyunting karangan. Hasil observasi ini menjadi tolak ukur untuk mengetahui perilaku siswa ketika proses pembelajaran menyunting karangan berlangsung pada siklus 1, hasil akumulasi yang diperoleh dari nilai rata-rata tujuh aspek yang ada dalam lembar observasi.

Tabel 9. Hasil Observasi Siklus 1

No	Aspek Amatan		Skor					Jumlah	Jumlah Skor	Nilai Rata - rata	Keterangan
			1	2	3	4	5				
1	1	f	2	2	19	5	14	42	117	5,57	Kurang
		%	4,76	4,76	45,23	11,90	41,76				
2	2	f	3	0	19	5	15	42	155	7,38	Baik
		%	7,14	-	45,23	11,90	35,71				
3	3	f	3	13	15	5	6	42	124	5,90	Cukup
		%	7,14	30,95	35,71	11,90	14,28				
4	4	f	2	-	28	4	8	42	142	6,76	Cukup
		%	4,76	-	66,70	9,52	19,04				
5	5	f	2	1	26	5	8	42	150	7,14	Baik
		%	4,76	2,38	61,90	11,90	19,04				
6	6	f	2	1	22	5	11	42	154	7,34	Baik
		%	4,76	2,38	52,38	11,90	26,18				
7	7	f	1	10	27	3	1	42	115	5,47	Kurang
		%	2,38	23,80	64,28	7,14	2,38				

Di dalam tabel diatas dijelaskan berdasarkan hasil observasi siklus I diperoleh data sebagai berikut. Aspek pertama yang terdapat dalam lembar observasi yaitu aktifitas siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi dapat dilihat 33,33% siswa memperhatikan penjelasan guru, 11,90 % mendengarkan penjelasan guru, namun kurang konsentrasi, 45,23 kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik atau melakukan aktifitas lain seperti sibuk dengan teman sebangku/sibuk membuka buku pelajaran, dan 4,76% sibuk bicara sendiri, dan ada 4,76% lagi kurang koneks dalam menerima pembelajaran.

Aspek kedua yakni antusias siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data siswa yang merasa sangat berantusias dalam proses pembelajaran sebesar 35,71%, dan yang menganggap pembelajaran ini menyenangkan sebesar 11,90%, ada 45,23% siswa menganggap pembelajaran ini biasa saja. Dan sebesar 7,1%, siswa sama sekali kurang

berantusias dalam pembelajaran menyunting karangan. Dari data yang diperoleh ada sebagian dari siswa kurang berantusias dalam pembelajaran menyunting karangan. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap pembelajaran menyunting karangan sangat sulit disini dibutuhkan ketelitian kusus seperti ketelitian dalam penggunaan ejaan, pemilihan diksi, penggunaan kalimat efektif dan keterpaduan paragraf. Dengan alasan semacam ini tidak lantas mematahkan semangat peneliti untuk mengadakan penelitian, tetapi ini merupakan sebuah tantangan bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Aspek yang ketiga yaitu keaktifan siswa. Pada aspek ini terlihat sebesar 14,8% siswa aktif sekali dalam pembelajaran. Ini ditunjukan dengan perhatian siswa ketika guru menyampaikan materi, keaktifan siswa ketika mengajukan pertanyaan, dan kegesitan siswa ketika menjawab pertanyaan siswa yang dilontarkan oleh guru, ada 11,90% siswa hanya aktif menjawab tapi enggan bertanya, sebesar 35,7% siswa hanya ikut-ikutan menjawab. Namun disisi lain sebesar 37,97% siswa terlihat malas-malasan, bergurau sendiri dan kurang begitu memperhatikan apa yang disampaikan guru. Hal ini berarti dalam siklus 1 ini keaktifan siswa masih kurang, oleh sebab itu diharapkan pada siklus II nanti keaktifan siswa dapat ditingkatkan.

Aspek keempat adalah ketekunan dan keseriusan siswa dalam menyunting karangan. Pada siklus 1 ini sebesar 28,52% siswa serius menyunting karangan, dan terlihat pula sepertiga dari jumlah siswa kurang serius dalam menyunting karangan. Mereka kurang niat dalam memperbaiki kesalahan-ksalahan yang ada

dalam karangan. Mereka lebih senang mencontek dari teman sebangkunya dan ada juga yang mengerjakan asal-asalan.

Aspek kelima dalam lembar observasi yaitu respon siswa terhadap cara guru mengajar. Sikap positif siswa tampak dengan siswa sangat merespon apa yang dilakukan oleh guru, terbukti sebesar 30,94% siswa sangat senang dengan cara guru mengajar. Ada 52,38% siswa senang dengan cara guru mengajar. Dan ada juga 7,08% siswa menganggap cara guru dalam mengajar biasa-biasa saja.

Aspek keenam yang terdapat dalam lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sikap siswa/responden terhadap metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan keterampilan menyunting karangan. Dalam penelitian ini digunakan metode sosiodrama jurnalistik untuk mengatasi masalah siswa dalam menyunting karangan. Metode sosiodrama jurnalistik adalah metode pembelajaran dimana guru meminta siswa seolah menjadi editor dalam sebuah kantor jurnalistik. Dan pada akhir pembelajaran editor akan menerima prestis (upah kerja) dari hasil menyunting karangan. Hal ini merupakan satu bentuk motifasi yang diberikan oleh guru agar responden tertarik mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Sikap positif/sikap baik siswa tampak terlihat yakni 38,08 % siswa merasa sangat tertarik untuk belajar menyunting karangan. Respon yang baik ini ditunjukkan oleh siswa dengan mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sebesar 50,30% siswa juga merasa tertarik namun masih kurang jelas dengan metode yang dihadirkan guru. Sebesar 2,38% siswa menganggap pembelajaran ini biasa saja dan sebesar 7,14% sama sekali belum faham tentang metode sosiodrama jurnalistik.

Aspek yang terakhir yakni kesan siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari hasil observasi terhadap 42 responden ada 10% responden merasa sangat terkesan akan pembelajaran ini, sebesar 64,28% siswa terkesan dalam pembelajaran ini, dan ada 28,56 % siswa menganggap pembelajaran ini relatif sulit dan terkesan biasa saja, karena belum faham betul tentang metode sosiodrama.

4.1.2.2.2 Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal siswa berisi mengenai ungkapan perasaan siswa selama pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I meliputi, (1) kesan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, (2) kesan siswa terhadap cara guru dalam mengajarkan menyunting karangan, (3) kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik, (4) kesulitan siswa dalam menyunting karangan, dan (5) pesan yang ingin disampaikan seputar materi yang telah diajarkan oleh guru yaitu menyunting karangan. Pengisian jurnal ini dilakukan oleh seluruh siswa kelas XI F SMPN 11 Semarang. Pengisian jurnal ini dilakukan pada akhir pembelajaran siklus I. Hasil jurnal yang telah direkap selengkapnya diuraikan sebagai berikut ini.

Hasil Jurnal Siswa Siklus I

No.	Pertanyaan yang diajukan	Banyak Siswa	Persentasi
1.	Kesan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan:		
	a. Senang	28	66,7%
	b. Tidak senang	8	21,42%

2.	Kesan siswa terhadap cara guru mengajar	30	71,42%
	a. Senang	12	28,51%
	b. Tidak senang		
3.	Kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik	40	95,33%
	a. Senang	40	95,33%
	b. Tidak senang	2	4,7%
4.	Kesulitan siswa dalam menyunting karangan		
	a. Siswa yang merasa kesulitan	22	52,38%
	b. Siswa yang tidak merasa kesulitan	20	47,6%
5.	Pesan dan saran yang disampaikan siswa		
	a. Bersifat mendukung	35	83,33%
	b. Asal-asalan	7	16,6%

Pernyataan nomor satu mengenai kesan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan yang telah berlangsung pada siklus 1 adalah terbagi dalam dua kategori yaitu senang dan tidak senang. Berdasarkan hasil analisis jurnal, siswa yang memberikan respon positif/perasaan senang berjumlah 28 siswa atau sebesar 50,47%, sedangkan siswa yang memberikan kesan kurang positif/merasa tidak begitu tertarik sebanyak 9 siswa atau sebesar 28,5%. Siswa yang menyatakan senang terhadap pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik alasannya karena siswa merasa tertarik dengan pembelajaran ini karena tertarik pada prestis yang ditawarkan oleh guru sebagai motivasi untuk menyunting karangan dengan baik. Pada umumnya siswa yang

merasa kurang tertarik pada pembelajaran menyunting karangan, karena mereka menganggap pembelajaran menyunting karangan sangat sulit dan membosankan.

Pertanyaan nomor dua yaitu tentang kesan siswa terhadap cara guru dalam mengajarkan menyunting karangan. Dalam kolom pertanyaan ini ada dua jawaban yang diberikan siswa yakni pernyataan senang dan tidak senang jika dilihat dari pengisian jurnal ada 30 responden/siswa atau sebesar 92,9% merasa senang dan tertarik terhadap cara guru mengajar. Dan ada kurang lebih 12 orang siswa atau 7,1% merasa biasa saja terhadap cara guru dalam mengajar. Siswa yang menyatakan senang terhadap cara guru mengajar karena pada dasarnya ketika guru bahasa Indonesia membelajarkan menyunting karangan mereka masih belum faham benar, namun ketika diajar oleh peneliti mereka bisa menangkap dengan jelas dan paham tentang apa itu menyunting karangan. Sedangkan siswa yang kurang tertarik dengan cara guru mengajar beralasan bahwa menyunting masih saja sulit karena membutuhkan ketelitian khusus, oleh sebab itu siapa pun yang mengajar tidak dapat mempengaruhi kesuitan itu.

Pertanyaan nomor tiga yaitu kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik. Berdasarkan data yang ada terlihat 40 siswa atau 95,3% merasa sangat senang dengan adanya metode sosiodrama jurnalistik dan ada 2 siswa atau 4,7% siswa masih belum begitu paham terhadap metode ini. Alasan utama siswa merasa senang dengan pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik adalah dengan adanya metode ini siswa dapat mengenal apa yang ada dalam dunia jurnalisuik seperti editor dan redaktur sehingga menjadikan motifasi tersendiri untuk menjadi seorang editor yang handal. Selain itu adanya prestis

(gaji tambahan yang besar) menjadikan siswa tertantang untuk dapat menjadi editor yang paling baik sehingga mereka berlomba menyunting karangan dengan baik dan benar, sedangkan alasan mengapa ada yang kurang suka dengan metode ini karena mereka belum begitu faham dengan metode ini. Mereka yang kurang faham karena pada waktu guru menerangkan kurang begitu memperhatikan.

Pertanyaan nomor empat mengenai kesulitan siswa dalam menyunting karangan. Berdasarkan data yang ada sebesar 22 siswa menyatakan kesulitan dalam menyunting karangan atau sebesar 66,7% dan ada 20 siswa menyatakan dapat menyunting karangan dengan baik. Alasan utama siswa menyatakan menyunting karangan sangat sulit karena pada dasarnya keterampilan menyunting karangan membutuhkan ketelitian yaitu tentang penggunaan ejaan yang baik dan benar, pemilihan diksi yang tepat, penggunaan kalimat efektif dan kepaduan paragraf. Selain itu dalam menyunting karangan ada dua tahap penting yang harus diperhatikan yaitu yang pertama mencari kesalahan yang ada dalam karangan dan yang kedua memperbaiki kesalahan tersebut agar menjadi karangan yang baik dan enak untuk dibaca.

Pertanyaan nomor lima yaitu pesan atau saran yang ingin disampaikan seputar pembelajaran yang telah berlangsung. Pesan atau saran yang diberikan siswa cukup beraneka ragam. Beberapa siswa menyatakan pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik sudah cukup baik. Karena metodenya dapat meningkatkan motivasi para siswa untuk dapat menyunting karangan dengan baik mereka dapat bersaing untuk menjadi seorang editor yang paling handal agar mendapatkan prestis yang lebih. Selain itu adapula

saran yang membangun yang diberikan siswa yakni metode ini dapat juga digunakan untuk pembelajaran lain selain menyunting karangan. Dan ada juga yang memberikan saran yaitu untuk dapat meningkatkan hasil menyunting karangan dengan metode sisiodrama jurnalistik diperlukan diskusi kelompok.

Jurnal guru berisi mengenai segala hal yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal yang menjadi sasaran dari jurnal guru ini adalah (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan, (3) tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran (4) keaktifan siswa dalam pembelajaran, (5) situasi atau suasana ketika pembelajaran berlangsung, dan (6) fenomena yang muncul seputar pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dirasakan oleh peneliti saat mengajarkan menyunting karangan tertuang semua dalam jurnal guru ini. Pada poin pertama yakni kesiapan siswa, ketika pembelajaran menyunting karangan pada tahap siklus 1 berlangsung siswa tampak belum begitu siap menerima pelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa seperti masih ada siswa yang masih sibuk mencari buku panduan Bahasa dan Sastra Indonesia, masih banyak yang bergurau sendiri, ada yang mondar-mandir dan lain sebagainya. Siswa belum sepenuhnya terfokus dalam pelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran menyunting karangan jatuh pada jam ke lima setelah istirahat.

Namun keadaan ini masih dapat terkondisikan dengan baik ketika guru menyampaikan materi pembelajaran yakni menyunting karangan. Respon siswa

lumayan baik. Mereka tampak dapat diatasi lantaran diambil gambarnya dengan handi-cam.

Respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam mengajar sangat positif, mereka merasa sangat senang dengan metode yang ada karena disini mereka dapat berkompetensi untuk mendapatkan gelar sebagai seorang editor yang paling handal yang mana pada nantinya mereka akan mendapatkan prestis (gaji tambahan) dari hasil yang mereka peroleh. Namun adapula yang masih merasa bingung dengan metode sosiodrama ini.

Jika dilihat dari tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran cukup terkendali. Mereka melihat kesulitan-kesulitan yang muncul dalam karangan sangat banyak namun itu bukan satu-satunya hal yang sulit untuk dihadapi sehingga tingkah laku siswa cukup dapat terkontrol.

Sedangkan pada aspek keaktifan siswa, terlihat siswa cukup aktif. Hal ini dapat dilihat ketika guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan. Tentang ejaan maupun berbagai hal yang berkaitan dengan menyunting karangan. selain itu mereka juga mengikuti alur pembelajaran sesuai perintah guru dan mereka juga menyunting karangan dengan baik .

Secara umum situasi atau suasana belajar dari awal sampai akhir pembelajaran sudah tampak kondusif. Namun siswa belum sepenuhnya dapat berkonsentrasi dengan baik. Masih ada aktifitas-aktifitas yang kurang enak untuk dipandang, sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa lain.

Adapun fenomena-fenomena yang muncul ketika pembelajaran berlangsung sangat banyak, hal itu tampak jelas ketika kita memutar ulang

rekaman pembelajaran menyunting karangan, disana tampak siswa heran dengan media yang dihadirkan guru, siswa merasa senang ketika menerima penghargaan, kelucuan siswa ketika menjawab pertanyaan dengan salah, dan batrai handi cam yang tiba-tiba habis.

Berdasarkan hasil jurnal guru dan siswa dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menyunting karangan pada siklus 1 ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sehingga diperlukan pembelajaran tindak lanjut pada siklus II, Dan diharapkan pada pembelajaran siklus dua dapat meningkatkan perilaku dan sikap siswa dalam proses pembelajaran.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Pada siklus 1 wawancara dilakukan pada siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara ini dilakukan setelah kegiatan pembelajaran menyunting karangan berakhir. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran menyunting karangan yang baru saja berlangsung.

Dalam wawancara ini ada lima aspek pertanyaan yang diajukan antara lain adalah (1) bagaimana perasaan anda terhadap pembelajaran menyunting karangan yang baru saja berlangsung, (2) apa sajakah kesulitan-kesulitan yang anda hadapi dalam menyunting karangan, (3) bagaimana pendapat anda terhadap metode sosiodrama jurnalistik, (4) bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan ketika menyunting karangan, dan (5) bagaimana saran anda terhadap pelaksanaan pembelajaran menyunting karangan yang akan datang.

Berdasarkan analisis data dari proses wawancara dapat dijelaskan bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Perasaan senang diungkapkan oleh ketiga siswa yang mendapatkan nilai baik, sedang maupun paling rendah. Mereka menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran menyunting karangan, pengetahuan tentang keterampilan menulis bukan hanya sebatas pandai menulis saja, akan tetapi dapat mencari kesalahan dan memperbaiki kesalahan yang ada dalam tulisan, juga harus dapat dikuasai.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat pula diungkapkan kesulitan-kesulitan dalam menyunting karangan antara lain adalah kesulitan siswa mencari dan menggunakan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, menghilangkan kalimat yang kurang efektif, pilihan kata yang tepat dan kepaduan paragraf, selain itu kesulitan lain yang muncul karena kurangnya pengetahuan siswa tentang ejaan yang disempurnakan. Sehingga kesalahan itu terus terulang sampai sekarang.

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode sosiodrama jurnalistik, semua siswa merasa senang dengan metode ini dengan alasan bahwa metode ini mampu membangkitkan motivasi dan semangat untuk dapat berkompetisi dengan baik untuk menjadi seorang editor yang paling terbaik, untuk mendapatka prestis (gaji tambahan) bahkan ada salah satu siswa yang merasa sangat senang dengan pembelajaran ini karena pembelajaran ini lain dari pada yang lain. dan tidak menjenuhkan. Namun ada juga siswa yang merasa kebingungan dengan pembelajaran menyunting karangan dengan metode

sosiodrama, menurutnya metode ini membingungkan dan masih belum begitu faham tentang manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran ini.

Adapun cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyunting karangan menurut hasil wawancara siswa sangat bermacam-macam seperti, mereka mencoba bertanya kepada guru, membaca karangan berulang-ulang, dan mencermati sedikit demi sedikit kesalahan yang ada dalam karangan.

Sedangkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada siklus 1 ini saran yang diberikan siswa sangat beranekaragam. Ada saran yang bersifat kritik membangun dan adapula saran yang asal-asalan. Adapun paparan dari saran yang diungkapkan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut ini (1) pembelajaran menyunting karangan sudah cukup bagus namun masih perlu ditingkatkan lagi, (2) kurangnya waktu dalam mengerjakan, sehingga hasil suntingan kurang maksimal, (3) jumlah paragraf yang banyak disertai banyak pula kesalahan yang terdapat didalamnya membuat siswa merasa pusing ketika mengerjakan dan (4) ada diskusi kelompok untuk memudahkan mencari kesalahan dalam karangan, dan kerjasama antar teman sebagai bahan tukar pendapat.

Dari hasil jurnal siswa dan jurnal guru tampak bahwa dalam pembelajaran menyunting karangan dalam siklus 1 ini masih banyak kekurangan sehingga diperlukan pembaharuan dan pemecah masalah yang terdapat dalam siklus II mendatang. Sehingga diharapkan pula dalam siklus berikutnya mampu mengubah perilaku siswa untuk dapat menjadi lebih baik.

4.1.2.2.4 Dokumentasi foto

Dokumentasi foto yang diambil dalam pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik pada siklus 1 ini meliputi kegiatan-kegiatan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan digunakannya dokumen foto ini yakni sebagai bukti autentik dalam penelitian. Hal-hal yang dapat diabadikan atau momen yang diambil antara lain yaitu ketika guru menerangkan, siswa memperhatikan, siswa melakukan aktifitas dalam kelas, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, dan kegiatan inti ketika siswa menyunting karangan. Adapun diskripsi gambar pada siklus I akan dipaparkan secara lengkap berikut ini



Gambar 1 Kegiatan Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran

Pada gambar diatas dapat terlihat ketika guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yakni menyunting karangan. Kemudian dilanjutkan dengan

penjelasan mengenai metode yang digunakan serta manfaat yang diperoleh dari pembelajaran menyunting karangan. Setelah itu guru menyampaikan materi seputar pembelajaran menyunting karangan meliputi empat aspek penting antara lain ejaan, diksi, kalimat efektif, dan kepaduan paragraf.



Gambar 2 Aktivitas Siswa Mendengarkan Penjelasan Guru

Gambar dua menunjukkan aktifitas siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Terlihat siswa begitu serius dan sangat berantusias dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini merupakan satu pemandangan yang sangat menarik diawal pembelajaran pada siklus 1



Gambar 3 Kegiatan Guru Menampilkan Contoh Karangan

Pada gambar tiga terlihat bahwa guru sebelum memberikan tugas kepada siswa untuk dapat menyunting karangan pada siklus 1, terlebih dahulu guru menghadirkan contoh karangan untuk dianalisis kesalahannya secara bersama-sama. Langkah pertama sebelum menganalisis kesalahan terlebih dahulu mencari kesalahan tiap kalimat. Contoh karangan yang dianalisis dengan judul “Teman Sahabat Sekelasku” dimana dalam karangan ini terdiri dari satu paragraf pendek sebagai pembuka kegiatan inti dalam siklus 2.



Gambar 4. Aktifitas Siswa Ketika Membahas Contoh Karangan

Pada gambar empat terlihat bahwa siswa bersama-sama dengan guru sedang mencari kesalahan yang ada dalam karangan, untuk kemudian memperbaikinya agar karangan tersebut menjadi baik dan enak untuk dibaca. Aspek yang diperhatikan yakni ejaan, diksi, kalimat efektif, dan kepaduan paragraf.



Gambar 5 Aktifitas Siswa dalam Menyunting Karangan

Pada gambar 5 terlihat bahwa siswa sedang mengerjakan tugas dari guru yakni menyunting karangan. Gambar diatas merupakan tahap pembelajaran inti dalam siklus 1. Siswa tampak begitu serius menyunting dengan memperhatikan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan kepaduan paragraf. selain itu pada siklus ini siswa sudah diperkenalkan metode sosiodrama jurnalistik sebagai penunjang proses pembelajaran.



Gambar 6 Aktifitas Guru dan Siswa dalam Mencocokkan Hasil Suntingan

Pada gambar enam ini terlihat bahwa siswa bersama guru sedang mencocokkan jawaban dari hasil menyunting karangan pada siklus 1. Hasil ini merupakan penilaian awal dari menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. penilaian ini didasarkan pada hasil penjumlahan empat aspek dalam menyunting karangan.



Gambar 7 Aktifitas Guru Memberikan Penghargaan

Pada gambar 7 tampak guru sedang memberikan penghargaan kepada dua orang siswa yang dapat menyunting karangan dengan hasil terbaik. Dalam metode sosiodramajournalistik ini dikenal dengan pemberian prestis (gaji tambahan dari hasil jirih payah editor dalam menyunting. Pemberian ini dilakukan dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk dapat menyunting dengan baik.

Selain dokumentasi foto, pembelajaran menyunting karangan pada siklus1 ini, peneliti juga menggunakan rekaman dari handycam sebagai dokumentasi untuk hasil data nontes. Rekaman ini mengambil gambar seputar pembelajaran menyunting karangan dari mulai awal pembelajaran, kegiatan inti, dan penutup. Hasil dokumentasi ini berupa 1 keping kaset VCD. Fenomena yang kurang

menarik dalam pengambilan gambar ini yakni ketika guru melakukan kegiatan penutup pelajaran, batrai dalam handi cam habis, sehingga penutup dalam siklus ini tidak ada dalam rekaman.

Setelah dilakukan pembelajaran menyunting karangan pada siklus I ini ternyata hasil dari menyunting siswa belum dapat memenuhi ketuntasan belajar sebesar 75. Jika dilihat dari nilai rata-rata siswa yang hanya sebesar 60, 44% masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan ada aspek tertentu dalam rubrik penilaian kurang diperhatikan oleh siswa, padahal bobot skor yang ada sangat tinggi. Hal ini menyebabkan hasil akhir dari menyunting karangan siswa sangat sedikit.

Siswa yang mencapai ketuntasan belajar disebabkan oleh mereka yang telah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru seperti dalam hal penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif dan kepaduan paragraf. Mereka juga sangat memperhatikan rubrik penilaian sehingga pada dasarnya mereka mampu meminimalkan kesalahan yang ada dalam karangan.

Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan sama yaitu kurang memahami ejaan yang baik dan benar, dangkalnya pengetahuan tentang cara menulis yang baik dan kurang diimbangi dengan usaha yang keras untuk dapat belajar dengan baik, sehingga dampaknya pada hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

Selain hasil tes yang masih rendah, perilaku belajar siswa yang diperoleh dari hasil non tes seperti observasi, jurnal, dan wawancara belum menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik memang sengaja diciptakan secara santai agar siswa tidak merasa bosan, namun pada dasarnya masih saja ada siswa yang kurang

serius dalam menyunting karangan. Masih ramai sendiri, mondar-mandir dan mengerjakan dengan asal-asalan. Hal ini menyebabkan hasil suntingan mereka kurang maksimal sehingga pada siklus 1 ini rata-rata yang dicapai kurang memuaskan.

4.1.4 Refleksi Siklus I

Penelitian siklus I menunjukkan hasil yang diperoleh siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan hasil pratindakan. Hal ini disebabkan karena dalam siklus I ini, guru sudah menggunakan pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Berdasarkan hasil tes menyunting karangan secara klasikal memperoleh rata-rata kelas sebesar 64,76. Peningkatan yang terjadi sebesar 9,5 dibandingkan pratindakan. Dalam setiap aspek penilaian seperti penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, pilihan kata dan kepaduan paragraf mengalami peningkatan. Namun, hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan dalam belajar yang telah ditentukan yaitu sebesar 75.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Perilaku siswa yang dapat terekam melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Perilaku-perilaku negatif ini harus dikurangi agar siswa mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran menyunting karangan.

Berdasarkan hasil tes dan nontes pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II harus dilakukan karena siswa kelas XIF belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan dan siswa masih menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Pembelajaran berikutnya juga akan menggunakan metode

sosiodrama jurnalistik karena pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyunting karangan.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan penelitian dengan menggunakan metode sosiodrama. Tindakan siklus II ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran menyunting dengan metode sosiodrama jurnalistik. Siklus II terdiri atas data tes dan nontes. Data tes diperoleh dari tes menyunting karangan

4.1.3.1 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes menyunting karangan siklus II ini merupakan data setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik. Tujuan dari siklus II ini yakni memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada dalam siklus I. Kriteria penilaian siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes siklus 1 yang meliputi empat aspek penilaian, yaitu (1) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca (2) ketepatan dalam penggunaan dan pemilihan disisi (pilihan kata), (3) penggunaan kalimat efektif dan (4) kepaduan paragraf; Secara umum, hasil tes keterampilan menyunting karangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

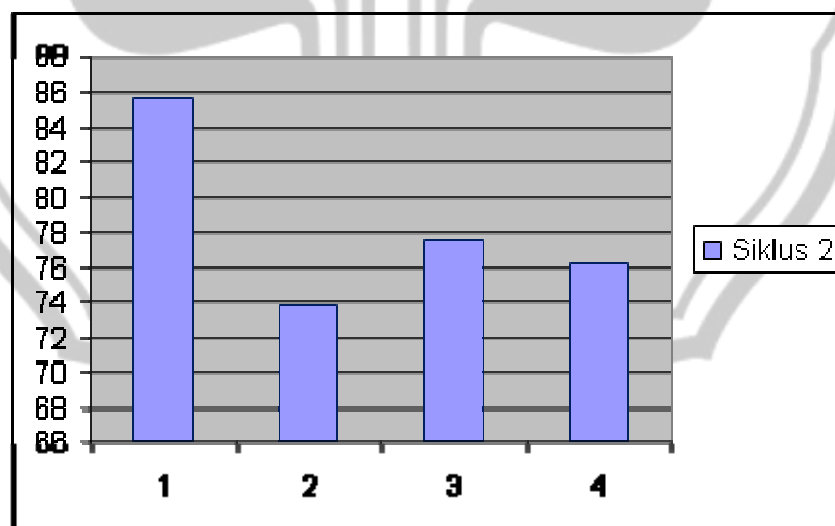
Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Siswa Siklus II

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	13	1125	30,95	X = $\frac{3290}{42}$ = 78,33 Kategori baik
2.	Baik	75-84	21	1615	50	
3.	Cukup	60-74	8	545	19,04	
4.	Kurang	40-59	-	-	-	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	3290	100	

Data pada tabel 13 di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menyunting karangan siswa pada siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata 78,33 dalam kategori baik. Skor rata-rata tersebut dapat dikatakan sudah mengalami peningkatan sebesar 26,10 dari hasil tes siklus 1. Dengan demikian, peneliti sudah puas dengan hasil siklus II karena target maksimal sebesar 75 tercapai tercapai. Dari 42 siswa, tidak ada satu pun siswa yang berhasil meraih predikat sangat kurang maupun kurang dengan skor 0-40. Selanjutnya, siswa lainnya sebanyak 16 siswa atau sebesar 14,29% memperoleh nilai sangat baik yaitu dengan nilai antara 75-84. Sebanyak 20 siswa atau sebesar 47,62% memperoleh nilai cukup

Nilai siklus II pada setiap aspek dalam keterampilan menyunting karangan dapat dilihat dalam diagram batang berikut ini.

DIAGRAM NILAI SIKLUS II PADA SETIAP ASPEK



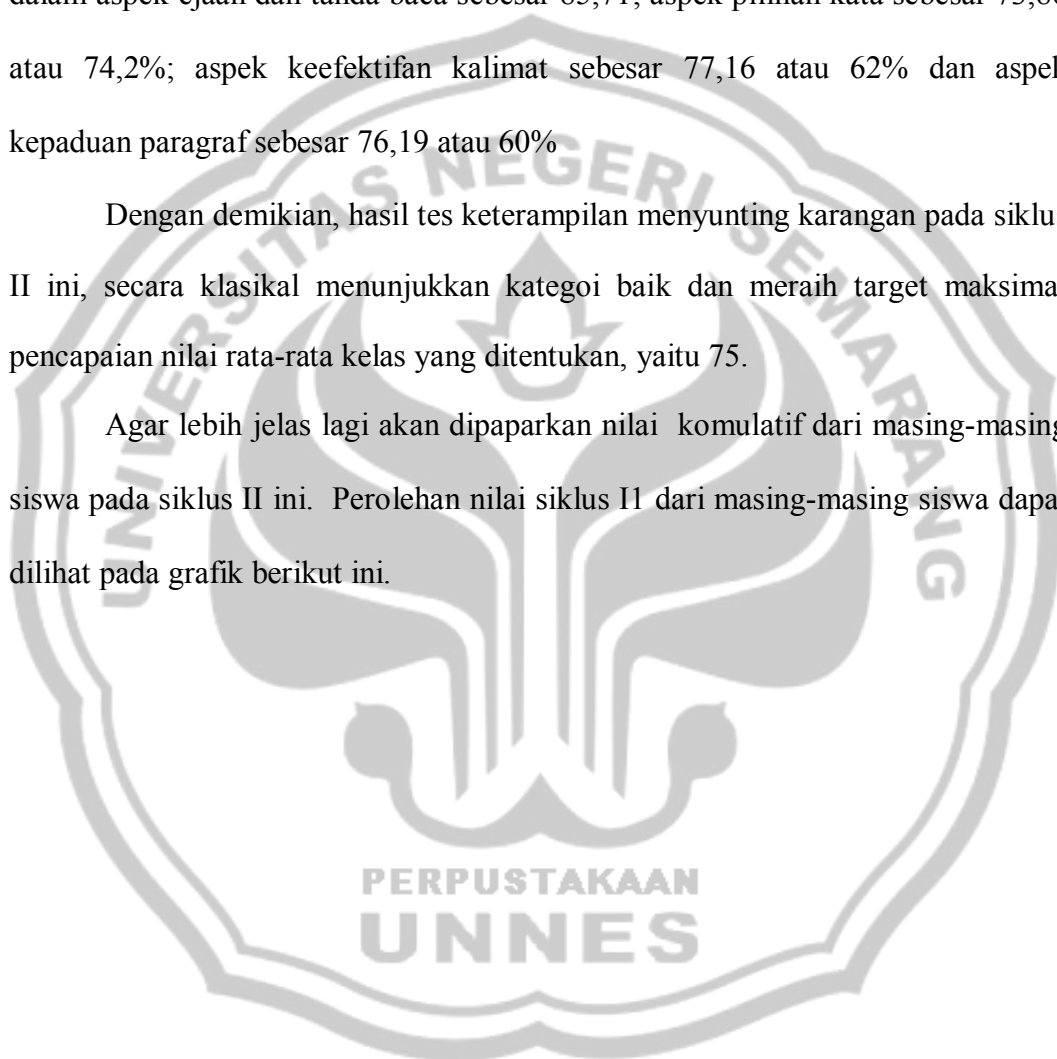
Keterangan :

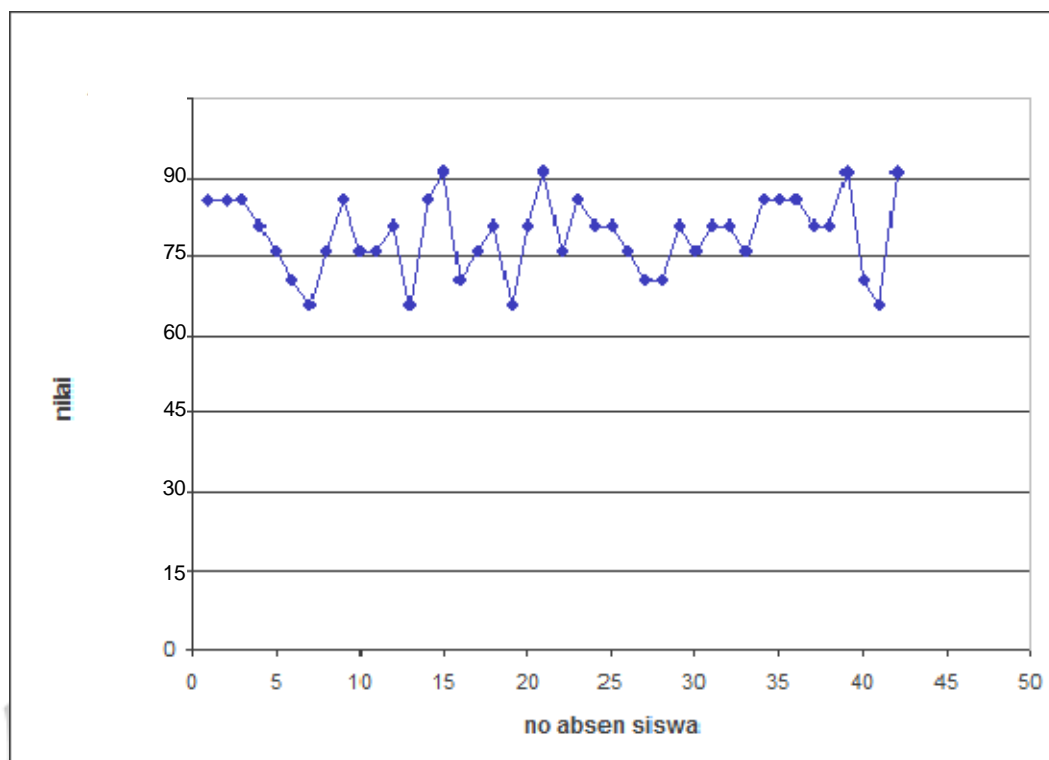
- 1 Aspek ejaan dan tanda baca
- 2 Aspek diksi/pilihan kata
- 3 Aspek kalimat efektif
- Aspek kepaduan paragraf

Diagram diatas menunjukkan hasil tes tiap aspek dalam menyunting karangan siklus II. Dalam siklus II ini hasil yang diperoleh sangat memuaskan karena dapat dikategorikan baik, oleh sebab itu tidak diperlukan peningkatan pada siklus III untuk memperbaiki nilai hasil menyunting karangan. Rata-rata skor dalam aspek ejaan dan tanda baca sebesar 85,71; aspek pilihan kata sebesar 73,80 atau 74,2%; aspek keefektifan kalimat sebesar 77,16 atau 62% dan aspek kepaduan paragraf sebesar 76,19 atau 60%

Dengan demikian, hasil tes keterampilan menyunting karangan pada siklus II ini, secara klasikal menunjukkan kategori baik dan meraih target maksimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang ditentukan, yaitu 75.

Agar lebih jelas lagi akan dipaparkan nilai komulatif dari masing-masing siswa pada siklus II ini. Perolehan nilai siklus II dari masing-masing siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.





Grafik 6. Hasil Tes Keterampilan Menyunting Karangan Siklus II

Pada grafik 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 85-100 dengan kategori baik yaitu sebanyak 13 siswa atau 30,95%. Selebihnya, 21 siswa yang memperoleh nilai antara 75-84 atau 50%. Dan ada 8 siswa memperoleh nilai antara 60-74 atau 19,04% .

Hasil siklus II tersebut merupakan jumlah skor empat aspek keterampilan menyunting karangan yang diujikan, meliputi: (1) ejaan dan tanda baca; (2) pilihan kata; (3) keefektifan kalimat; dan (4) kepaduan paragraf. Penelitian pada siklus II ini lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai pada siklus I, karena siswa sudah faham dengan metode sosiodrama jurnalistik yang dihadirkan guru adapun hasil dari masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut.

4.1.3.1.1 Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Penilaian aspek ejaan dan tanda baca difokuskan pada pemakaian huruf kapital, pemenggalan kata, tanda baca, dan penggunaan ejaan dalam menyunting karangan. Hasil penilaian tes ejaan dan tanda baca dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Hasil Tes Aspek Ejaan dan Tanda baca siklus II

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	16	1600	38,09	X = $\frac{3520}{42}$ = 85,71 Kategori baik
2.	Baik	75-84	22	1760	52,38	
3.	Cukup	60-74	4	240	9,52	
4.	Kurang	40-59	-	-	-	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	3520	100	

Data pada tabel 17 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyunting karangan siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara klasikal mencapai nilai rata-rata 85,71 atau dalam kategori baik. Pemerolehan skor rata-rata secara rinci diuraikan sebagai berikut. Siswa yang mendapat rentang skor 85-100 dalam kategori sangat baik dicapai 16 siswa atau sebesar 38,09%. Kategori baik dengan skor 75-84 dicapai 22 siswa atau sebesar 52,38%. Kategori cukup dengan skor 60-74 dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 9,52%. Kategori kurang dan sangat kurang dengan skor antara 0-59 tidak dicapai oleh satupun siswa. Jika diakumulasi nilai rata-rata pada aspek ini adalah 85,71 atau 85 % dalam kategori sangat baik

Dari hasil yang didapat pada siklus 2 ini sangat memuaskan. Disini terjadi peningkatan dari 78,6% menjadi 85,71%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ejaan dan tanda baca siswa makin baik. Mereka lebih teliti mencari kesalahan yang berupa ejaan dan tanda baca. Kesalahan pada siklus 1 dapat diminimalkan

sehingga kenaikan nilai dari siklus 1 ke siklus 2 sangat istimewa. Sehingga tidak diperlukan lagi siklus untuk meningkatkan hasil menyunting karangan pada aspek ejaan dan tanda baca. Karena pada dasarnya siswa dapat memahami ejaan dengan baik. Selain itu jumlah karangan yang sedikit juga mempengaruhi peningkatan nilai siswa karena disini kesalahan yang ada dalam karangan makin sedikit. Sehingga siswa tidak terlalu bingung dalam mengerjakan

4.1.3.1.2 Aspek Diksi atau Pilihan Kata

Pada penilaian siklus 2 ini masih sama dengan penilaian pada aspek diksi siklus 1 dimana penilaian ini didasarkan pada pemilihan kata / kata yang digunakan dalam karangan

Tabel 12. Hasil Tes Aspek Diksi atau Pilihan Kata

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	5	500	11,90	X = $\frac{3060}{42}$ = 73,80 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	21	1680	50,00	
3.	Cukup	60-74	14	840	33,34	
4.	Kurang	40-59	2	80	4,76	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	2520	100	

Data pada tabel menunjukkan bahwa aspek pilihan kata atau diksi untuk kategori sangat baik dengan skor antar 85-100 dicapai oleh 15 siswa. Kategori baik dengan skor 75-84 dicapai oleh 21 siswa. Kategori cukup dengan skor dicapai oleh 60-74 dicapai 14 siswa. Kategori kurang dengan skor 40-59 dicapai oleh 2 siswa. dan kategori sangat kurang dengan skor antara 0-39 tidak ada yang mencapainya. Jadi, setelah direkapitulasikan rata-rata skor pada aspek pilihan kata sebesar 73,80 atau dalam kategori baik.

4.1.3.1.2 Aspek Keefektifan Kalimat

Penilaian aspek keefektifan kalimat difokuskan pada penggunaan kalimat yang efektif dalam karangan. Hasil penilaian tes keefektifan kalimat dalam menyunting karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 13. Hasil Tes Menyunting Karangan Aspek Keefektifan Kalimat

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	11	1100	26,19	X = $\frac{3260}{42}$ = 77,10 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	17	1360	40,47	
3.	Cukup	60-74	12	720	28,57	
4.	Kurang	40-59	2	80	4,76	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	3260	100	

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa tes aspek keefektifan kalimat secara klasikal mencapai nilai rata-rata 77,10 dalam kategori baik. Pemerolehan skor rata-rata secara rinci diurikan sebagai berikut. Siswa yang mendapat skor dalam kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 26,18%, sedangkan untuk kategori baik dicapai oleh 17 siswa atau sebesar 40,47%. Kategori cukup dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 28,57%. Kategori kurang oleh 2 siswa atau sebesar 4,76%. Dengan demikian, keterampilan siswa dalam aspek kalimat efektif dikategorikan cukup.

4.1.3.1.3 Aspek Kepaduan Paragraf

Penilaian aspek kepaduan paragraf difokuskan pada kohesi dan koherensi unsur-unsur pembentuk kalimat sehingga tersusun kalimat-kalimat yang baik dan keterpaduan isi antar paragraf pun akan jelas. Hasil penilaian tes kepaduan paragraf dalam menyunting karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 14. Hasil Tes Kepaduan Paragraf

N o.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Σ Nilai	(%)	Rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	9	900	21,42	X = $\frac{3200}{42}$ = 76,19 Kategori Cukup
2.	Baik	75-84	18	1440	42,85	
3.	Cukup	60-74	13	780	30,95	
4.	Kurang	40-59	2	80	4,76	
5.	Sangat Kurang	0-39	-	-	-	
Jumlah		100	42	2520	100	

Data pada tabel 20 di atas menunjukkan bahwa keterampilan menyunting karangan aspek kepaduan paragraf untuk kategori sangat baik dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 21,42%. Kategori baik dicapai oleh 18 siswa atau sebesar 42,85%. Kategori cukup dicapai oleh 13 siswa atau sebesar 30,95%. Kategori kurang dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 4,76%. Jadi, setelah direkapitulasikan rata-rata skor pada aspek kepaduan paragraf sebesar 76,19 atau 60% dan dikatakan dalam kategori baik.

4.1.4 Hasil Nontes

Hasil nontes pada keterampilan menyunting karangan siklus II ini didapatkan dari data hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Keempat hasil penelitian nontes tersebut akan disajikan dalam bentuk paparan diskripsi sebagai berikut ini.

4.1.3.2 Hasil Observasi

Kegiatan observasi pada siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik di kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang. Waktu pelaksanaan tanggal 30 dan 31 juli 2007

4.1.3.2.1 Observasi

Pada siklus II ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik, guru merasakan adanya perubahan pada perilaku siswa. Pada saat guru mengulas ulang materi menyunting karangan, sebagian besar siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut. Frekuensi siswa yang bertanya juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada data observasi yang menyatakan sebanyak 80% siswa sudah aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa sudah dapat memahami benar seluk beluk alur pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Sisanya sebanyak 15% siswa kurang merespon penjelasan guru, mereka asyik bernyanyi dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Namun, dari beberapa perilaku yang ada, perilaku positiflah yang mendominasi keadaan di kelas saat itu. Perilaku siswa dapat dilihat pada tabel observasi di bawah ini

Tabel 15. Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek Amatan		Skor					Jumlah	Jumlah Skor	Nilai Rata – rata	Keterangan
			1	2	3	4	5				
1	1	f	-	1	10	22	9	42	165	7,85	Baik
		%	-	2,38	23,80	52,38	21,42				
2	2	f	-	2	12	19	9	42	161	7,66	Baik
		%		4,76	28,57	45,29	21,42				
3	3	f	1	1	13	17	10	42	160	7,61	Baik
		%	2,38	2,38	30,95	40,47	23,80				
4	4	f	-	-	8	27	7	42	167	7,95	Baik
		%	-	-	19,04	64,28	16,66				
5	5	F	-	1	8	27	6	42	164	7,80	Baik
		%	-	2,28	19,04	64,28	14,28				
6	6	f	-	3	5	24	10	42	167	7,95	Baik
		%	-	7,14	11,90	57,14	23,80				
7	7	f	-	2	7	27	6	42	163	7,76	Baik
		%	-	4,76	16,66	64,28	14,28				

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil observasi siswa pada siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata sebesar 7,79. Hasil tersebut diperoleh dari pemberian skor aspek yang diamati pada kondisi siswa saat mengikuti proses pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Aspek yang diamati dalam lembar observasi pada siklus II hampir sama seperti dalam siklus 1 meliputi 7 aspek penting antara lain (1) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran (2) antusias siswa mengikuti pembelajaran menyunting karangan, (3) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan, (4) ketekunan dan keseriusan siswa dalam menyunting karangan, (5) kesan siswa terhadap cara guru dalam mengajar. (6) kesan siswa terhadap metode pembelajaran yang ditawarkan oleh guru yaitu “*metode sosiodrama jurnalisti*, dan (7) kesan siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dari 7 aspek yang ada dalam lembar observasi pada siklus II ini akan didiskripsikan sebagai berikut.

Aspek pertama yang terdapat dalam lembar observasi yakni aktifitas siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi pada siklus II ini dapat dilihat 73,80% siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik sekali. Dan 23,80% mendengarkan penjelasan guru, namun kurang konsentrasi, dan hanya 2,32% siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik atau melakukan aktifitas lain seperti sibuk dengan teman sebangku atau sibuk membuka buku pelajaran, dan sibuk bicara sendiri, sehingga kurang koneks dalam menerima pembelajaran.

Aspek kedua yakni antusias siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh data siswa yang merasa sangat berantusias dalam proses pembelajaran sebesar 21,42%, dan yang menganggap pembelajaran ini menyenangkan sebesar 45,23%, ada 28,5% siswa menganggap pembelajaran ini biasa saja. Dari data yang diperoleh ada masih juga ada dari siswa kurang berantusias dalam pembelajaran menyunting karangan. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap pembelajaran menyunting karangan sangat sulit disini dibutuhkan ketelitian kusus seperti ketelitian dalam penggunaan ejaan, pemilihan diksi, penggunaan kalimat efektif dan keterpaduan paragraf. selain itu waktu pembelajaran yang kurang efektif yakni setelah jam olah raga yang menyebabkan siswa masih ada yang malas.

Aspek yang ketiga yaitu keaktifan siswa. Pada aspek ini terlihat sebesar 66,65% siswa aktif sekali dalam pembelajaran. Ini ditunjukkan dengan perhatian siswa ketika guru menyampaikan materi, keaktifan siswa ketika mengajukan pertanyaan, dan kegesitan siswa ketika menjawab pertanyaan siswa yang

dilontarkan oleh guru, ada 30,95% siswa hanya aktif menjawab tapi enggan bertanya. Namun disisi lain hanya ada siswa sebesar 2,32% siswa terlihat malas-malasan, bergurau sendiri dan kurang begitu memperhatikan apa yang disampaikan guru. Hal ini berarti dalam siklus II ini keaktifan siswa sudah mulai meningkat dibanding dengan siklus I .

Aspek keempat adalah ketekunan dan keseriusan siswa dalam menyunting karangan. Pada siklus II ini sebesar 80.94% siswa serius menyunting karangan, dan terlihat pula sepertiga dari jumlah siswa yakni 19,04 masih kurang serius dalam menyunting karangan. Mereka kurang niat dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan. Mereka lebih senang mencontek dari teman sebangkunya dan ada juga yang mengerjakan asal-asalan.

Aspek kelima dalam lembar observasi yaitu respon siswa terhadap cara guru mengajar. Sikap positif siswa tampak dengan siswa sangat merespon apa yang dilakukan oleh guru, terbukti sebesar 78,56% siswa sangat senang dengan cara guru mengajar. Ada 19,08 siswa senang dengan cara guru mengajar. Namun ada juga 2,38% siswa menganggap cara guru dalam mengajar biasa-biasa saja.

Aspek keenam yang terdapat dalam lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu sikap siswa atau responden terhadap metode yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan keterampilan menyunting karangan. Dalam penelitian ini digunakan metode sosiodrama jurnalistik untuk mengatasi masalah siswa dalam menyunting karangan. Metode sosiodrama jurnalistik adalah metode pembelajaran dimana guru meminta siswa seolah menjadi editor dalam sebuah kantor jurnalistik. Dan pada akhir pembelajaran editor akan menerima prestis

(upah kerja) dari hasil menyunting karangan. Hal ini merupakan satu bentuk motifasi yang diberikan oleh guru agar responden tertarik mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung. Sikap positif/sikap baik siswa tampak terlihat yakni 80,94% siswa merasa sangat tertarik untuk belajar menyunting karangan. Respon yang baik ini ditunjukkan oleh siswa dengan mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sebesar 11,90% siswa juga merasa tertarik. Dan ada juga yang menganggap pembelajaran dengan metode sosiodrama biasa-biasa saja sebesar 7,14% siswa menyatakannya.

Aspek yang terakhir yakni kesan siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung pada siklus II ini. Dari hasil observasi terhadap 42 responden ada 78,56% responden merasa sangat terkesan akan pembelajaran ini, dan hanya 4,76% siswa menganggap biasa saja dan masih merasa sulit.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar atau sebesar 86% siswa senang mengikuti pembelajaran. Pada siklus II ini terjadi peningkatan sebesar 20% dari siklus I. Siswa tampaknya semakin siap dalam mengikuti proses pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Selain itu, perilaku negatif telah tergeser menjadi perilaku positif. Perubahan perilaku siswa ini dianggap sebagai prestasi yang patut dibanggakan.

Observasi yang dilakukan oleh teman peneliti bertujuan untuk mengevaluasi cara kerja guru praktikan dalam memberikan pembelajaran menyunting karangan, sehingga metode yang digunakan guru dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tugas teman peneliti adalah melakukan

pengamatan terhadap respons siswa selama mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa sebagian siswa mulai semangat dan antusias dalam mengikuti penjelasan guru. Siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya tentang kegiatan menyunting karangan. Siswa sekarang lebih berani berkomentar terhadap apa yang dirasakannya, baik mengenai kesulitan-kesulitan yang dirasakan atau hal-hal yang dianggapnya benar. Selain itu, siswa juga sudah aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Pada kegiatan inti, siswa tampak senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran menyunting karangan.

Jadi, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keterampilan guru dalam menyampaikan pembelajaran menyunting karangan dapat dikatakan baik dan berhasil. Guru dengan lancar menyampaikan materi. Guru juga menjalin komunikasi dengan siswa dua arah. Guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode sosiodrama tepat waktu dan semakin baik dari siklus sebelumnya.

4.1.3.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian siklus II ini ada dua macam, yaitu jurnal siswa dan jurnal guru. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan, tanggapan, pesan, dan kesan siswa selama mengikuti pembelajaran menyunting karangan. Pengisian jurnal pada siklus II ini merupakan hal yang tidak baru lagi, karena pengisian jurnal ini sudah pernah dilakukan siswa pada saat siklus I. Hasil analisis jurnal siswa diuraikan sebagai berikut. Hasil analisis jurnal siswa diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Hasil Jurnal Siswa Siklus II

No.	Pertanyaan yang diajukan	Banyak Siswa	Persentasi
1.	Kesan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan: a. Senang b. Tidak senang	40 2	95,3% 4,76%
2.	Kesan siswa terhadap cara guru mengajar a. Senang b. Tidak senang	40 2	95,3% 4,76%
3.	Kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik a. Senang b. Tidak senang	40 2	95,3% 4,76%
4.	Kesulitan siswa dalam menyunting karangan a. Siswa yang merasa kesulitan b. Siswa yang tidak merasa kesulitan	27 5	64,28% 11,90%
5.	Pesan dan saran yang disampaikan siswa a. Bersifat mendukung b. Asal-asalan	39 3	92,85% 7,14%

Aspek *pertama*, yaitu kesan siswa tentang pembelajaran menyunting karangan. pada siklus II mengalami perubahan dari siklus I. Jumlah siswa yang memberikan kesan senang meningkat dari 28 orang menjadi 40 orang atau terjadi peningkatan sebesar 7,1%. Siswa yang memberikan kesan tidak senang terhadap pembelajaran menyunting karangan pada siklus I berjumlah 9 orang dan siklus II menjadi 2 orang. Siswa yang memberikan kesan senang menyatakan bahwa

belajar menyunting sangat menarik. Siswa yang tidak senang menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang membosankan.

Aspek jurnal *kedua*, yaitu kesan siswa terhadap cara mengajar guru. Pada aspek kedua ini, terjadi perubahan jumlah siswa yang menyatakan senang terhadap cara mengajar guru pada siklus I sebanyak 30 orang menjadi 40 siswa. sehingga terjadi peningkatan sebesar 10 %. Siswa yang menyatakan senang beranggapan bahwa gurunya baik, sabar, dan memberikan materi yang mudah dipahami. Siswa yang menyatakan tidak senang beranggapan kalau pembelajaran yang telah berlangsung dianggap biasa saja.

Aspek jurnal *ketiga*, yaitu kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik. Pada siklus I siswa yang menyatakan senang berjumlah 40 orang dan pada siklus II menjadi 42 orang. Alasan mereka menyukai metode ini adalah karena dengan adanya metode sosiodrama membantu mereka memahami materi tentang menyunting karangan.

Aspek *keempat*, yaitu kesulitan yang dihadapi siswa siswa ketika menyunting karangan. Siswa yang merasa kesulitan menyunting karangan pada siklus II ini sebanyak 5 orang dan sebanyak 27 orang yang menyatakan tidak mengalami kesulitan. Siswa menganggap menyunting karangan merupakan hal yang menyenangkan dan mudah dikerjakan karena mereka sudah terbiasa dengan latihan sebelumnya. Siswa yang menyatakan masih mengalami kesulitan karena mereka kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Aspek jurnal *kelima*, yaitu pesan yang disampaikan terhadap pembelajaran menyunting karangan. Untuk aspek ini sebanyak 39 siswa atau sebesar 92,9%

memberikan kesan dan pesan yang mendukung, sedangkan sebanyak 3 siswa atau sebesar 7,1% tidak memberikan pesan dan kesan yang mendukung. Kesan dan pesan siswa diantaranya yaitu mereka senang dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil jurnal siswa siklus II dapat disimpulkan bahwa minat siswa kelas XI F dalam menyunting karangan semakin tinggi dibandingkan dengan hasil jurnal pada siklus I. Hal ini menandakan bahwa metode sosiodrama jurnalistik pada siklus II jauh lebih berhasil menarik minat siswa dalam menyunting karangan.

Jurnal guru berisi segala sesuatu yang dirasakan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun objek sasaran jurnal sama seperti jurnal pada siklus I. Objek sasaran jurnal guru siklus II adalah sebagai (1) kesiapan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan, (2) respon siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan, (3) tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran (4) keaktifan siswa dalam pembelajaran, (5) situasi atau suasana ketika pembelajaran berlangsung, dan (6) fenomena yang muncul seputar pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dirasakan oleh peneliti saat mengajarkan menyunting karangan tertuang semua dalam jurnal guru ini. Pada poin pertama yakni kesiapan siswa ketika pembelajaran menyunting karangan pada tahap siklus II berlangsung siswa tampak begitu siap menerima pelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa seperti siswa sudah mempersiapkan materi yang telah lalu untuk dibahas kembali, siswa tidak lagi

sibuk mencari buku panduan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan sudah tidak ada siswa yang bergurau sendiri, ataupun yang mondar-mandir dan lain sebagainya. Siswa sudah sepenuhnya terfokus dalam pelajaran.

Respon siswa terhadap metode yang digunakan guru dalam mengajar sangat positif, mereka merasa sangat senang dengan metode yang ada karena disini mereka dapat berkompetensi untuk mendapatkan gelar sebagai seorang editor yang paling handal yang mana pada nantinya mereka akan mendapatkan prestis (gaji tambahan) dari hasil yang mereka peroleh. Namun adapula dari mereka yang masih merasa bingung dengan metode sosiodrama ini.

Jika dilihat dari tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran cukup terkendali. Mereka melihat kesulitan-kesulitan yang muncul dalam karangan sangat banyak namun itu bukan satu-satunya hal yang sulit untuk dihadapi sehingga tingkah laku siswa cukup dapat terkontrol

Jika dilihat dari keaktifan siswa. Dalam siklus II ini lebih meningkat dibanding dengan siklus I. Pada siklus II ini siswa lebih banyak bertanya dan berpendapat. Mereka tidak merasa malu dari mereka ada yang merasa bangga karena guru memberikan pujian dan penghargaan bagi siswa yang berhasil meraih predikat terbaik. Oleh karena itu, siswa merasakan adanya keakraban antar siswa dengan guru.

Sedangkan suasana yang terjadi saat pembelajaran berlangsung cukup terkendali. Siswa merasa lebih tenang dan menikmati pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik.

Berdasarkan hasil jurnal guru dan jurnal siswa pada siklus II ini tampak bahwa adanya perubahan perilaku siswa yang cukup berbeda dimana pada siklus ini proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan metode sosiodrama jurnalistik dapat diterima siswa dengan baik sehingga mampu memudahkan dalam pembelajaran menyunting karangan. Peningkatan yang sangat bagus ini merupakan satu bentuk keberhasilan tersendiri dalam sebuah penelitian.

4.1.3.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara pada siklus II dilakukan kepada tiga orang siswa yang memperoleh nilai tertinggi, nilai cukup, dan nilai rendah. Tujuan dilakukannya wawancara siklus II untuk mengetahui sejauh mana pandangan siswa terhadap proses pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi mengatakan senang dengan pembelajaran menyunting karangan. Responden merasakan adanya peningkatan pada siklus II ini. Responden juga menganggap dengan menyunting karangan, kita lebih teliti dalam menulis. Pada siklus II ini, responden menyatakan tidak ada kesulitan ketika menyunting karangan. Responden juga menyatakan bahwa dengan metode sosiodrama jurnalistik ternyata mampu mengaktifkan mereka dalam proses pembelajaran.

Responden juga menyatakan bahwa kesulitan-kesulitan dalam menyunting karangan dapat diatasi dengan cara lebih jeli memeriksa kata demi kata yang ada dalam karangan. Sehingga pada siklus II ini mereka mampu meminimalkan kesalahan yang telah dilakukan pada siklus I. oleh sebab itu, nilai yang dicapai

pun lebih meningkat terbukti dengan rata-rata kelas untuk keterampilan menyunting karangan sudah dapat memenuhi standar

Siswa yang memperoleh nilai rendah merasakan pembelajaran menyunting karangan siklus II lebih baik dari siklus I. Hal ini dikarenakan mereka telah menemukan cara untuk mengatasi kesulitan–kesulitan pada siklus I dengan jalan berani bertanya pada guru dan berani mengungkapkan pendapatnya di depan siswa yang lain. Siswa juga mendapatkan manfaat yang banyak dengan menyunting karangan, yaitu mereka semakin aktif dalam proses pembelajaran.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa semakin senang menyunting karangan dan hasil belajar yang telah diperoleh semakin baik dan meningkat.

4.1.3.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini, dokumentasi foto yang diambil masih sama dengan siklus I. Pengambilan foto difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran menyunting karangan berupa kegiatan awal pembelajaran siklus II, kegiatan menyunting teks karangan dan kegiatan mengerjakan tes. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Deskripsi gambar pada siklus II selengkapnya akan dipaparkan melalui gambar berikut ini



Gambar 8. Kegiatan Awal Pembelajaran Pada Siklus II.

Berdasarkan gambar di atas tampak guru sedang mengawali kegiatan pembelajaran menyunting karangan dengan mengulas kembali materi sebelumnya dan mendemonstrasikan bagaimana cara menyunting karangan yang baik dan benar. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran menyunting untuk siklus ini lebih baik dari siklus sebelumnya. Dengan kegiatan semacam ini, guru mengharapkan siswa dapat mengetahui kesalahannya dalam menyunting karangan. Sehingga, kesalahan-kesalahan yang pernah mereka lakukan tidak terulang lagi.



Pada Gambar 10. Keaktifan Siswa di Kelas

Gambar di atas menunjukkan kegiatan siswa pada siklus II ini ternyata berjalan lebih baik dan tertib. Terlihat pada gambar, siswa yang bertanya ternyata lebih banyak bila dibandingkan siklus I. Hal membuktikan bahwa pembelajaran siklus II lebih baik dan dapat dikatakan berhasil. Kegiatan semacam ini berguna untuk merangsang siswa untuk terus berpikir dan berani mengungkapkan pendapat di dalam kelas. Pada dasarnya, siswa diajak guru untuk aktif dan berani bicara di depan siswa yang lain. Dengan membiasakan siswa untuk terus aktif bertanya berarti siswa diajak untuk beripikr dan berani mengungkapkan pendapat di depan siswa yang lain.



Gambar 11. Kegiatan Siswa dalam Menyunting Karangan

Pada gambar di atas terlihat bahwa semua siswa serius mengerjakan tes menyunting karangan siklus II. Mereka menyunting karangan dengan memperhatikan sistematika dan bahasa yang baik dan benar. Dalam siklus II ini karangan yang disajikan oleh guru lebih sederhana, hanya hanya satu paragraf dengan judul "*asyiknya masuk kelas XI F*" tujuan dari penyederhanaan materi yang ditampilkan guru dengan alasan agar hasil menyunting karangan pada siklus II ini lebih baik dari siklus I.



Gambar 12. Aktifitas Mencocokkan Hasil Menyunting Karangan

Pada gambar di atas terlihat aktifitas guru bersama siswa dalam mencocokkan hasil menyunting karangan siklus II. Terlihat guru menunjukkan kesalahan yang ada dalam karangan dan siswa memperbaiki sesuai dengan aspek yang ada yaitu ejaan, diksi, kalimat efektif dan kepaduan paragraf. Semua siswa tampak berantusias dalam kegiatan ini, karena ini merupakan tahap akhir untuk menentukan yang terbaik.

4.1.3.3 Refleksi Siklus II

Penelitian siklus II menunjukkan hasil yang diperoleh sudah mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil tes menyunting karangan secara klasikal diperoleh rata-rata kelas sebesar 78,33. Peningkatan yang terjadi sebesar 23,22 dari hasil menyunting karangan pada pratindakan. Dalam setiap aspek penilaian seperti penggunaan ejaan, keefektifan kalimat, diksi, dan kepaduan paragraf, juga menunjukkan peningkatan. Pencapaian hasil tersebut sudah melampaui standar ketuntasan dalam belajar yang ditentukan yaitu sebesar 75.

Hasil nontes pada siklus II yang meliputi observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Perilaku-perilaku negatif yang dilakukan siswa dalam pembelajaran sebelumnya berangsur-angsur dapat dikurangi.

Berdasarkan hasil tes dan nontes pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus III tidak perlu dilakukan karena nilai yang diperoleh siswa kelas XI F sudah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan dan perilaku siswa sudah menunjukkan perubahan ke arah positif.

4.1 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh dari data tes dan non tes pada siklus I maupun pada siklus II. Dari hasil siklus I dan siklus II tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Berikut ini uraian pelaksanaan perolehan data pada pratindakan, siklus I dan siklus II.

Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam menyunting karangan. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dalam pratindakan ini yaitu hanya berkisar 55,23. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran menyunting karangan karena mereka menganggap pembelajaran itu sangat sulit dan membosankan.

Pada siklus 1, proses pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran keterampilan menyunting karangan. Setelah itu guru menjelaskan metode sosiodrama jurnalistik serta tujuan pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti menjelaskan materi menyunting karangan beserta contohnya. Setelah itu peneliti menghadirkan contoh karangan yang harus disunting dan bersama-sama siswa menemukan kesalahan yang ada dalam karangan dan memperbaikinya, setelah semua bisa guru menghadirkan karangan untuk disunting sebagai penilaian siklus 1, setelah semua selesai dikoreksi bersama, Berdasarkan hasil tes siklus 1 ini, peneliti dapat

mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyunting karangan. Dan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran siklus II hampir sama dengan proses pembelajaran siklus I peneliti kembali mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan menanyakan kembali materi yang lalu. Peneliti kembali menerangkan materi yang telah lalu dan membahas kesalahan yang ada pada siklus I, setelah semua jelas peneliti mencoba membagikan karangan untuk disunting. setelah selesai dibahas bersama. Pada siklus II ini ternyata hasil yang dicapai siswa sangat memuaskan dan mengalami peningkatan, guru memberikan prestis kepada editor yang dapat menyunting dengan baik. Kegiatan terakhir yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengisi jurnal untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu peningkatan keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik dan perubahan perilaku siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menyunting Karangan Siswa.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pratindakan, tindakan siklus I, dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dan diawali oleh data pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyunting karangan. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan hasil nontes dari siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tes berpedoman pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam menyunting karangan dengan topik yang berbeda pada tiap siklusnya. Aspek-aspek yang dinilai dalam menyunting karangan meliputi empat aspek, yaitu (1) ejaan dan tanda baca; (2) pilihan kata atau diksi; (3) keefektifan kalimat; dan (4) kepaduan paragraf. Dari hasil keempat aspek ini diakumulasikan menjadi satu untuk mendapatkan hasil tes menyunting karangan siswa pada siklus I dan siklus II. Untuk lebih jelas lagi akan dipaparkan tabel perbandingan hasil nilai siswa prasiklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 16. Perbandingan Hasil Menyunting Karangan Tiap Aspek

No	Aspek Penialaian	Nilai Rata-rata per aspek			Peningkatan	
		Pratindakan	SI	SII	SI	SII
1	Ejaan dan Tanda baca	57,62	74,29	85,71	16,67	28,08
2	Diksi/pilihan kata	53,33	59,52	73,81	6,19	20,48
3	Keefektifan kalimat	55,71	61,43	77,62	5,72	21,91
4	Kepaduan paragraf	53,81	63,81	76,19	10,0	22,38
	Rata-rata nilai	52,23	64,76	78,33	12,53	26,1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik. Pada kegiatan pembelajaran pra siklus nilai rata-rata siswa sebesar 55,11. Sedangkan pada siklus I terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menyunting karangan kurang dan belum memenuhi target yang ditentukan, yaitu 75. Nilai rata-rata keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang pada siklus I mencapai nilai 64,76. Meskipun pembelajaran menyunting karangan pada siklus I telah dioptimalkan perencanaan dan pelaksanaannya dengan menggunakan metode sosiodrama jurnalistik, namun tetap saja hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan dan belum memenuhi target. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menyunting karangan terutama pada aspek pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik pada siklus II dengan topik yang berbeda dan lebih sederhana lagi, ternyata kesulitan siswa dalam pemilihan kata, dan penggunaan tanda baca dalam menyunting karangan dapat teratasi dan hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I. Data pada tabel di atas merupakan rekapitulasi hasil tes keterampilan menyunting karangan prasiklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam menyunting karangan pada setiap aspeknya mengalami peningkatan. Uraian tabel di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Hasil tes menyunting karangan siklus I dengan rata-rata skor klasikal mencapai 64,76 atau dalam kategori cukup karena berada pada rentang 55-74. Dengan demikian, hasil tersebut belum memenuhi target nilai yang telah ditentukan. Skor rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pertama yaitu Aspek ejaan dan tanda baca sebesar 74,29 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 2,65 dari hasil prasiklus. Aspek pilihan kata atau diksi masuk kategori kurang karena skor rata-rata sebesar 59,52 dan mengalami peningkatan sebesar 1,22 dari hasil prasiklus. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih dan memakai kata dalam menyunting karangan. Aspek keefektifan kalimat masuk kategori cukup yaitu dengan skor rata-rata 61,43 dan mengalami peningkatan sebesar 5,72 dari hasil prasiklus. Dengan demikian, siswa sudah cukup mampu menyusun kalimat dengan baik dan benar. Aspek kepaduan paragraf rata-rata skor mencapai 63,81 masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan sebesar 10,0 dari hasil pra siklus. Hal ini dikarenakan sebagian siswa masih ada yang kesulitan dalam menyusun paragraf. Jadi, setelah diakumulasikan dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menyunting karangan secara klasikal masuk kategori cukup dan mengalami peningkatan dari hasil prasiklus sebelum menggunakan pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik.

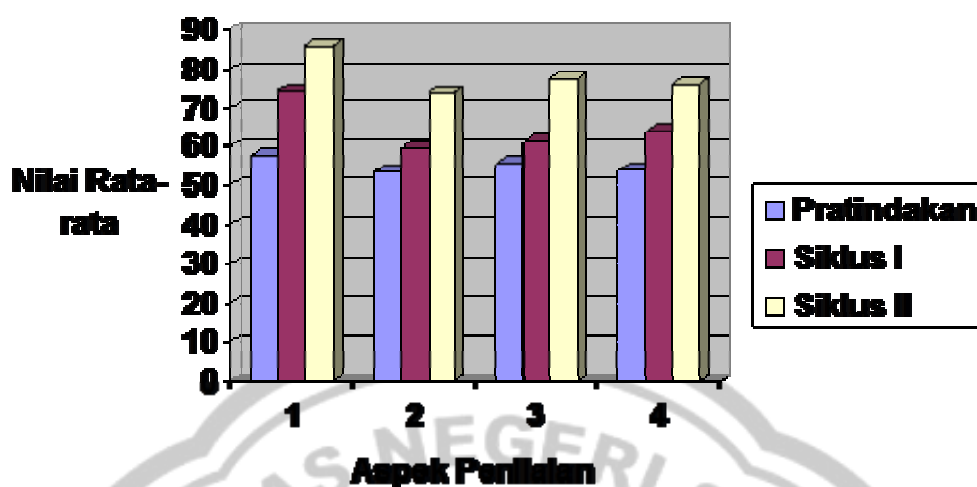
Berikutnya, hasil tes menyunting karangan siklus II didapat skor rata-rata kelas 78,33 dengan kategori baik karena berada pada rentang nilai 75-84. Pencapaian skor tersebut berarti sudah memenuhi target bahkan melampaui target

yang ditentukan. Dengan demikian, tindakan siklus III ditiadakan. Skor masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek ejaan dan tanda baca mencapai skor rata-rata sebesar 85,71 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 11,42 dari siklus I dan 28,09 dari hasil prasiklus. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata 73,81 dan mengalami peningkatan sebesar 14,29 dari siklus I dan 20,48 dari hasil prasiklus. Pada aspek keefektifan kalimat mencapai skor rata-rata sebesar 77,62 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 16,19 dari siklus I. Pada aspek kepaduan paragraf mencapai skor rata-rata sebesar 76,19 atau dalam kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 12,13 dari siklus I. Jadi, setelah diakumulasikan dapat diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menyunting karangan sudah banyak mengalami peningkatan sebesar 22,23 .

Peningkatan skor rata-rata siklus I ke siklus II yang paling besar yaitu terjadi pada aspek ejaan dan tanda baca. Hal ini disebabkan karena pada siklus II, siswa sudah mampu menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Adapun peningkatan skor rata-rata siklus I ke siklus II yang paling kecil yaitu terjadi pada aspek pilihan kata. Hal ini disebabkan ada beberapa siswa belum dapat memilih kata yang tepat dan penggunaan kalimat efektif, dengan alasan bahwa siswa kurang dapat memilih mana kalimat yang boros dan tidak.

Berikut ini akan disajikan grafik perbandingan tes menyunting karangan pada prasiklus, siklus 1 dan siklus II. Terlihat peningkatan hasil menyunting karangan siswa dari tiga siklus yang berbeda.



Grafik Perbandingan Tes Prasikus, Siklus 1 dan Siklus 2

Grafik ini menunjukkan perbandingan hasil menyunting karangan pada prasiklus, siklus 1 dan siklus II. Aspek penilaian yang digunakan meliputi 4 aspek antara lain (1) ejaan dan tanda baca, (2) diksi atau pilihan kata, (3) keefektifan kalimat, dan (4) kepaduan paragraf. Keempat aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan menyunting karangan ini merupakan prestasi siswa keterampilan siswa masih kurang dan belum memuaskan. Setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode sosodrama jurnalistik keterampilan menyunting pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama jurnalistik mampu meningkatkan keterampilan menyunting karangan

4.2.2. Perubahan Perilaku Siswa Kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang

Peningkatan keterampilan siswa dalam menyunting karangan diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus 1 sampai siklus II.

Berdasarkan hasil nontes yaitu melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik belum begitu memuaskan. Sikap dari sebagian siswa masih menunjukkan perilaku negatif dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Siswa tampak belum paham dengan pola pembelajaran yang diterapkan guru praktikan. Kenyataan ini merupakan hal yang wajar karena selama ini guru lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam melaksanakan pembelajaran.

Kondisi yang tergambar pada siklus I ini merupakan permasalahan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti sengaja merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II.

Perencanaan pada siklus II ini telah diterapkan pada pembelajaran siklus I dan ternyata berdampak positif. Hasil observasi siklus II menggambarkan suasana kelas lebih kondusif. Siswa tampak siap mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dibanding dengan siklus I. Suasana kelas yang semula pasif kini berganti dengan suasana kelas yang aktif. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran menyunting karangan siklus II tidak lagi menjadi hal yang asing bagi siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang dibelajarkan. Kondisi tersebut secara nyata terlihat dari hasil observasi siswa pada siklus I yaitu sebesar 68% dan siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

sebesar 18% dari siklus I ke siklus II. Perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

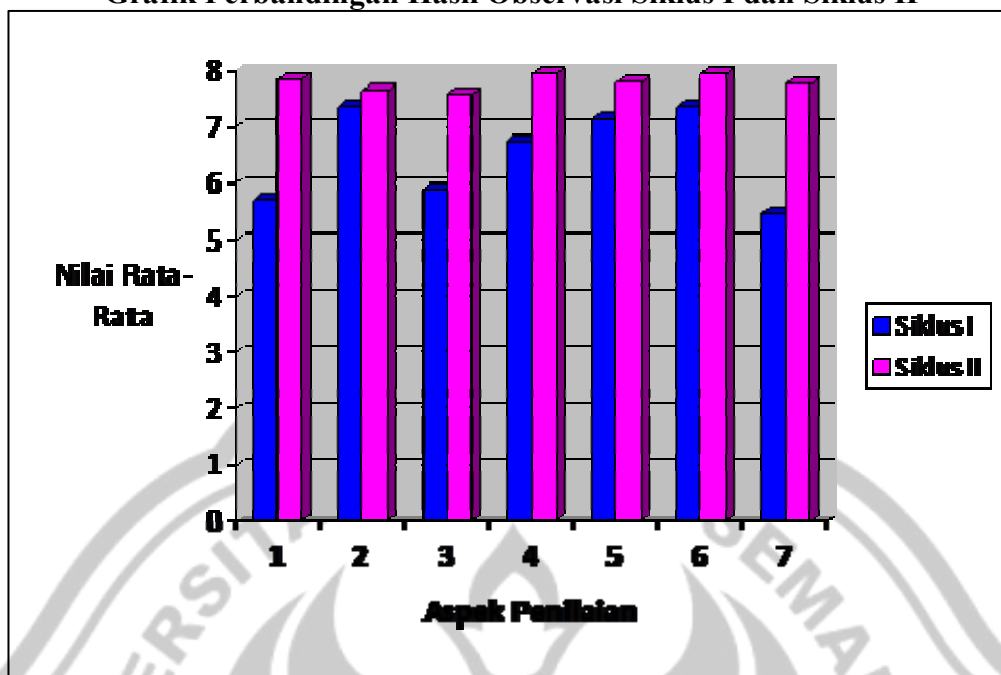
Tabel 17. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II		Peningkatan Observasi Proses
		Jumlah Nilai	Jumlah Nilai	I-II	%
1	Aktifitas siswa ketika pembelajaran berlangsung	5,57	7,85	2,28	40,95
2	Antusias siswa mengikuti pembelajaran	7,38	7,66	0,28	3,79
3	Keaktifan siswa dalam pembelajaran	5,90	7,61	1,71	28,98
4	Ketekunan siswa dalam menyunting karangan	6,76	7,95	1,19	17,60
5	Kesan siswa terhadap cara guru mengajar	7,14	7,80	0,66	9,24
6	Kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik.	7,37	7,95	0,61	8,27
7	Kesan siswa mengikuti pembelajaran menyunting karangan	5,47	7,76	2,29	41,86

Berdasarkan data hasil observasi siklus 1 dan siklus 11 dapat dikatakan perilaku siswa meningkat. Pada siklus 1 aspek pertama yaitu aspek aktifitas siswa ketika proses pembelajaran menyunting karangan berlangsung, terlihat nilai rata-

rata pada siklus 1 didapat hasil 5,57 dan siklus 2 sebesar 7,85 peningkatannya sebesar 2,28 atau 40,95%. Sedangkan pada aspek kedua yaitu antusias siswa mengikuti pembelajaran, dari hasil siklus diperoleh nilai rata-rata hasil observasi sebesar 7,38 dan pada siklus II meningkat menjadi 7,66, meskipun peningkatannya cukup signifikan namun jika dipersentase sebesar 3,79% atau 0,28. Pada aspek ketiga yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dari hasil observasi siklus 1 sebesar 5,90 dan pada siklus II meningkat menjadi 7,61. peningkatannya sebesar 1,71 atau 28,98%. Pada aspek keempat yaitu ketekunan siswa dalam menyunting karangan. Dari hasil siklus satu nilai rata-rata sebesar 6,76 meningkat menjadi 7,95. peningkatannya sebesar 1,19 atau 17,60%. Dan pada aspek kelima yaitu kesan siswa terhadap cara guru mengajar. Dari hasil observasi pada siklus satu nilai rata-rata sebesar 7,14 dan pada siklus II menjadi 7,80, peningkatannya sebesar 0,66 atau 9,24%. Pada aspek keenam yaitu kesan siswa terhadap metode sosiodrama jurnalistik yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyunting karangan, hasil nilai rata-rata dari siklus 1 sebesar 7,37 dan siklus II sebesar 7,95 meningkat sebesar 0,61 atau 8,27%. Dan aspek terakhir atau aspek ketujuh yaitu kesan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 diketahui nilai rata-rata siswa pada aspek ini sebesar 5,47 dan pada siklus II sebesar 7,76 sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 2,29 atau 41,86%.

Grafik Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I *aspek pertama* yang diamati mencapai skor sebesar 3 atau dalam kategori cukup dan siklus II sebesar 5 atau dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 40,95%. *Aspek kedua* siklus I mencapai skor 4 dalam kategori baik dan siklus II sebesar 5 dalam kategori baik. Terjadi peningkatan sebesar 3,79%. *Aspek ketiga* siklus I mencapai skor 2 dalam kategori kurang dan siklus II mencapai skor 5 dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 28,98%. *Apek keempat* siklus I mencapai skor 3 dalam kategori cukup dan siklus II mencapai skor 4 dalam kategori baik. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 17,60%. *Aspek kelima* pada siklus I mencapai skor 4 pada kategori baik dan siklus II mencapai skor 5 dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 9,24%. *Aspek keenam* pada siklus I dengan skor 4 dan siklus II dengan

skor 5 oleh sebab itu terjadi peningkatan sebesar 8,27%. Hal ini berarti perilaku siswa pada aspek keenam mengalami peningkatan sebesar 8,27 % dan aspek ketujuh terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 41,86%. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa perilaku siswa mulai meningkat dari siklus 1 ke siklus II.

Selain diamati dari hasil observasi saat kegiatan berlangsung, perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari hasil jurnal siswa dan hasil jurnal guru. Berdasarkan hasil jurnal siswa siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa siswa semakin berminat mengikuti proses pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik. Metode sosiodrama jurnalistik ternyata mampu menemukan persoalan dan mencari jawaban untuk menyelesaikan masalah. Pada aspek pertama, kesan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan. Pada siklus 1 terlihat 28 siswa merasa terkesan terhadap pembelajaran, akan tetapi pada siklus II ada 40 siswa merasa sangat terkesan terhadap pembelajaran menyunting karangan. Selain itu, siswa yang senang dengan cara guru mengajar pada aspek kedua pun meningkat dari 30 siswa atau 92,9% menjadi 40 siswa atau 98,2%. Pada aspek ketiga kesan siswa terhadap metode sosiodrama, data dari jurnal siswa jumlah siswa yang terkesan dengan metode tersebut pada siklus 1 ada 40 siswa atau 97% dan pada siklus II meningkat menjadi 42 siswa atau 99%, pada aspek keempat kesulitan yang dihadapi siswa cenderung mengenai masalah pemilihan kata yang tepat dan penggunaan ejaan secara tepat terdapat 27 siswa mengalami kesulitan, namun pada siklus II masalah yang dihadapi siswa dalam menyunting karangan dapat diatasi hanya 9 siswa yang masih mengalami kesulitan, hal ini

disebabkan karena siswa semakin giat berlatih menyunting karangan dan semakin jeli menemukan kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan untuk diperbaikinya. dan pada aspek terakhir yaitu pesan yang ingin disampaikan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan, berdasarkan jurnal siswa pesan yang membangun dari siswa dapat dijadikan masukan untuk perbaikan pada siklus II sehingga hasil dari siklus II lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil jurnal siswa tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik disukai oleh siswa karena dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyunting karangan. Adanya tanggapan siswa dalam jurnal yang telah diisi tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan perilaku siswa dari sebelumnya yang kurang tertarik dengan metode sosiodrama jurnalistik, pada siklus II menjadi sangat tertarik hal ini disebabkan karena mereka belum begitu faham tentang metode tersebut, namun setelah dua kali pertemuan barulah mereka faham konsep pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik yang dapat meningkatkan keterampilan menyunting karangan.

Selain jurnal siswa, adanya perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari hasil jurnal guru. Pada aspek pertama kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, terlihat bahwa pada siklus II siswa jauh lebih siap dibanding siklus 1. sedangkan pada aspek kedua respon siswa terhadap proses pembelajaran juga menunjukkan hasil yang sama, dimana siswa pada siklus II lebih merespons positif terhadap pembelajaran. Pada aspek selanjutnya yakni tingkah laku siswa pada siklus II jauh lebih terkendali dibanding siklus 1, dimana siswa sudah dapat

memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa pada siklus II jauh lebih meningkat dibanding siklus I, pada siklus II siswa lebih aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan dari guru. Situasi pembelajaran pada siklus II lebih tenang dan terkendali dan fenomena-fenomena aneh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada siklus I tidak terjadi pada siklus II, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I dan siklus II terungkap bahwa siswa lebih mudah menyunting karangan dengan bantuan metode sosiodrama jurnalistik. Pada poin pertama dalam wawancara dapat dideskripsikan bahwa pada siklus II siswa jauh lebih merasa senang terhadap pembelajaran yang telah berlangsung karena, suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sedangkan pada poin kedua yaitu pendapat siswa tentang penggunaan metode sosiodrama jurnalistik, siswa mengatakan bahwa metode ini sangat menarik dan layak diterapkan pada proses pembelajaran. Adapun kesulitan-kesulitan dalam menyunting karangan sudah dapat teratasi dengan baik, sehingga hasil tes siswa pada siklus II meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode sosiodrama jurnalistik dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang. Hal ini disebabkan karena suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dan perubahan perilaku siswa. Dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa ini, ternyata siswa semakin senang dengan pola pembelajaran yang diterapkan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama jurnalistik mampu meningkatkan keterampilan menyunting karangan siswa pada kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang. selain itu, pembelajaran dengan metode sosiodrama jurnalistik sangat menarik untuk diterapkan mengingat metode ini mampu mengaktifkan siswa dalam belajar di kelas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

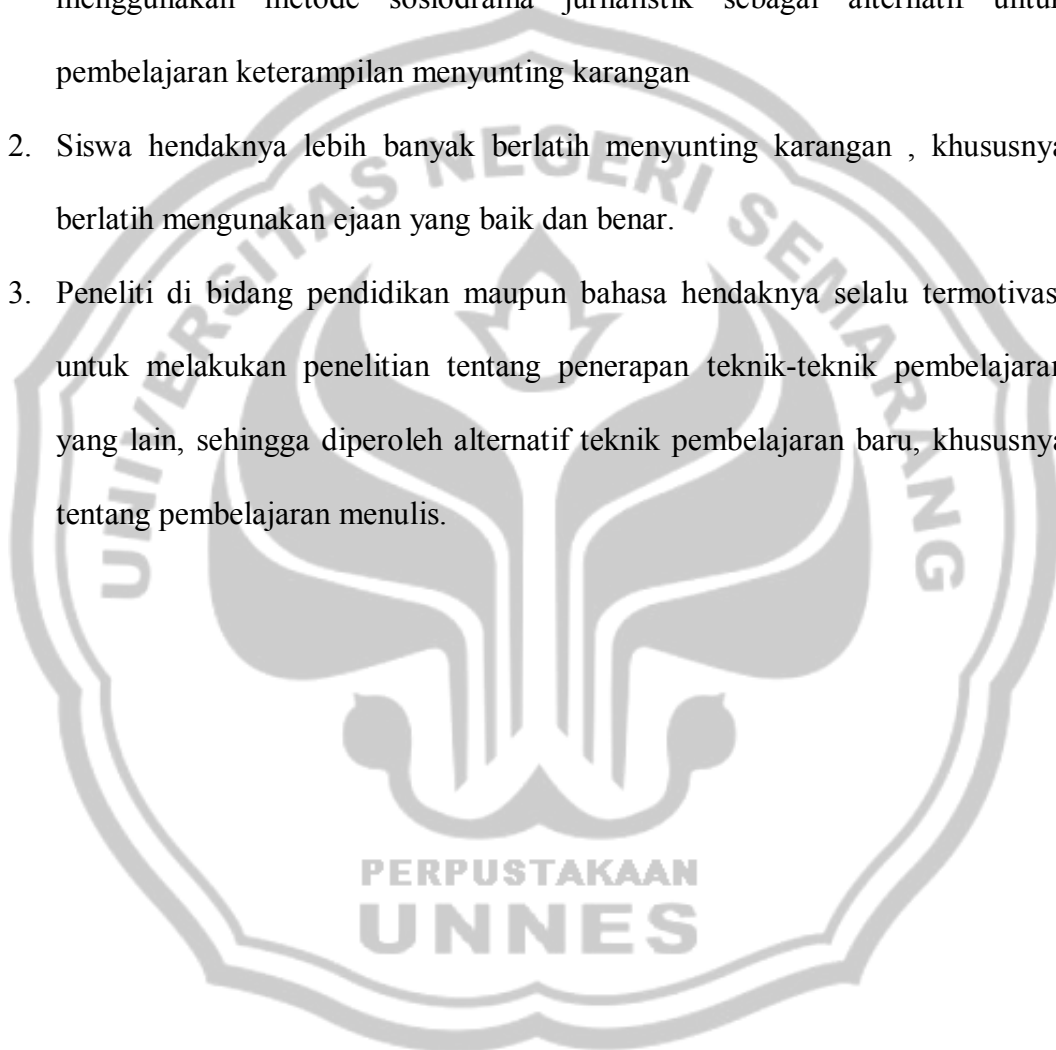
Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan menyunting karangan siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran dengan metode sosiodrama mengalami peningkatan. Hasil analisis data siklus I sampai dengan siklus II terus meningkat. Hasil tes pada siklus I rata-rata kelas sebesar 64,76. dan pada siklus II diperoleh rata-rata kelas sebesar 78,33. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II sebesar 13,87 Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik dapat dikatakan berhasil.
2. Perilaku siswa kelas XI F SMP Negeri 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada siklus II, yaitu siswa terlihat lebih siap dan bersemangat mengikuti pembelajaran, semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak bertanya, lebih banyak menjawab pertanyaan dan mereka semakin senang dengan kegiatan menyunting karangan dengan metode sosiodrama jurnalistik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan metode sosiodrama jurnalistik sebagai alternatif untuk pembelajaran keterampilan menyunting karangan
2. Siswa hendaknya lebih banyak berlatih menyunting karangan , khususnya berlatih menggunakan ejaan yang baik dan benar.
3. Peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa hendaknya selalu termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknik-teknik pembelajaran yang lain, sehingga diperoleh alternatif teknik pembelajaran baru, khususnya tentang pembelajaran menulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. Dkk. 1998. *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2002. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Jakarta
- , 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Diknas
- Eneste, Pamusuk. 1995. *Buku Pintar Penyunting Naskah Edisi II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermarita 2006. *Peningkatan Menulis Artikel Jurnalistik dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Inkuiri Pada Siswa Kelas XID SMPN 38 Semarang*, Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Karsana, Ano. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika.
- Keraf, Gorys. 2001. *komposisi*: Ende Florest Nusa Indah.
- Mien, A. Rifai, *Pegangan Gaya Penulis Penyuntingan dan Penerbitan*. Jakarta: Gramedia
- Mizan, 2000. *Panduan Penyusunan Naskah*. Yogyakarta: Mizan
- Nurani, Siti Marwah. 2001. *Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Efektif dengan Metode Koreksi Langsung Pada Siswa Kelas I Madrasah Aliyah Salafiah Kejoran Magelang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sriyati. 2005. *Peningkatan Menyunting Karangan dengan Teknik Koreksi Langsung Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tawang Sari*. Sripsi Universitas Negeri Semarang.
- Suseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Trim, Bambang. 2002. *Menggagas Buku*. Bandung: Bunaya
- Widyamartaya. 1997. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta : Kanesus